

**PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA**  
(Studi Kasus di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020)

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**MAHARANI SASQIA FITRI**

**NIM : 210316088**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**2020**

**PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA**  
(Studi Kasus di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020)

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



**OLEH:**

**MAHARANI SASQIA FITRI**

**NIM : 210316088**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Sasqia Fitri, Maharani.** 2020. *Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembimbing Ahmad Natsir, M.Pd.I

### **Kata Kunci: Guru PAI, Peran, Kenakalan Remaja**

Dalam realitanya, dunia pendidikan selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan atau permasalahan yang menuntut untuk diselesaikan dengan cara yang tepat dan bijak. Dari sekian banyak tantangan pendidikan, kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan yang paling sering terjadi dan selalu ditemui di hampir semua lembaga pendidikan. Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan di sekolah jenisnya bermacam-macam, mulai dari kasus ringan sampai kasus yang terberat. Kenakalan remaja adalah permasalahan yang serius, karena jika dilakukan berulang kali pada akhirnya akan berdampak fatal dan merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Karena permasalahan tersebut, lantas memunculkan pertanyaan tentang peranan dan sumbangan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai mu'addib dalam mengatasi kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin Mlarak, (2) Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai murabbi dalam mengatasi kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin Mlarak, (3) Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai mu'allim dalam mengatasi kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin Mlarak, (4) Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai mudarris dalam mengatasi kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin Mlarak,

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data sesuai pendapat Milles dan Huberman dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, kemudian conclusion/verivication.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin masih tergolong kategori ringan, seperti sering terlambat sekolah, tidak mau mengerjakan tugas, menyalahi aturan pemakaian atribut sekolah, berkata tidak sopan, bolos sekolah tanpa keterangan, dan keluar sekolah sebelum waktunya. Sedangkan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja ada dua, yaitu faktor internal yang berasal dari proses pencarian jati diri, sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga, pengaruh lingkungan, tuntutan kelompok pergaulan, dan penggunaan negatif teknologi. Dalam mengatasi kenakalan remaja, guru PAI mempunyai peranan: (1) sebagai pendidik (mu'addib), guru PAI memberikan motivasi dan teladan yang baik serta memosisikan diri sebagai orang tua dengan mendedikasikan waktunya untuk siswa saat mereka membutuhkan layanan konsultif, bimbingan maupun bantuan. (2) sebagai pembimbing (murabbi), guru PAI memberikan arahan akan nilai agama dan moral yang baik, serta memberikan pendekatan agar siswa bisa *sharing* tentang permasalahan yang dihadapi. Pendekatan yang dilakukan ada tiga, yaitu pendekat personal, pendekatan kelompok dan pendekatan edukatif. (3) sebagai pengajar (mu'allim), guru PAI mengajarkan nilai-nilai agama Islam, (4) sebagai pelatih (mudarris), guru PAI menguasai ilmu pengetahuan, melatih dan membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap atau perilaku ke dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan dan sosial serta melakukan pembinaan moral.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Menerangkan di bawah ini:

Nama : Maharani Sasqia Fitri

NIM : 210316088

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020)

Atas persetujuan saya sebagai Dosen Pembimbing Skripsi,

Nama : Ahmad Natsir, M.Pd.I

NIDN : 2016081038

Menyatakan skripsi dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020)” telah melalui proses pembimbingan skripsi yang baik serta sesuai dengan prosedur peraturan yang ada, dan layak untuk diujikan. Demikian surat persetujuan pembimbing ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Ponorogo, 10 April 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,



Ahmad Natsir, M.Pd.I

NIDN. 2016081038



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : MAHARANI SASQIA FITRI  
NIM : 210316088  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA (STUDI KASUS DI MA NURUL MUJTAHIDIN MLARAK TAHUN PELAJARAN 2019/2020)

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 29 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 06 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
  
Dr. AHMADI, M.Ag.  
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : KHARISUL WATHONI, M.Pd.I
2. Penguji I : Dr. AB. MUSYAFAT FATHONI, M.Pd.I
3. Penguji II : AHMAD NATSIR, M.Pd.I

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

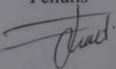
Nama : Maharani Sasqia Fitri  
NIM : 210316088  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja  
(studi Kasus Di MA Nurul Mujtahidin Miral Tahun pelajaran  
2019/2020)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2020

Penulis

  
Maharani Sasqia Fitri



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id)

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maharani Sasqia Fitri  
NIM : 210316088  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Peran guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (studi Kasus Di MA Hurul Mujtahidin Maratu Tahun pelajaran 2019/2020)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 15 Mei 2020

Penulis,



Maharani S.F  
210316088

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dan terarah untuk “*memanusiakan*” manusia. Melalui suatu proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan sebuah pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pendidikan akan terus berlangsung sepanjang hidup manusia. Ketika manusia dilahirkan ke dunia, orang tua adalah orang pertama yang bertugas mendidik buah hatinya. Meskipun pendidikan orang tua adalah yang utama, akan tetapi pengetahuan orang tua sifatnya terbatas. Maka dari itu orang tua membutuhkan sosok pendidik yang lebih profesional yang dapat memberikan pendidikan yang lebih bagus kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah.<sup>1</sup>

Sekolah merupakan tempat berkumpulnya peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, karakter, kepribadian dan perilaku yang dipertemukan untuk kepentingan yang sama yaitu menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan. Sekolah bukan hanya sebuah tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi semata, akan tetapi sekolah juga merupakan tempat pembentukan dan pembinaan karakter kepribadian peserta didik dengan baik dan terarah. Sekolah menyiapkan dan membekali peserta didiknya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan demikian ia dapat memaksimalkan peranannya secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syafruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melegitikan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), 36.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 333.



Pendidikan adalah sebuah tempat untuk membangun masa depan yang cerah dengan pondasi yang kuat. Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat suatu bangsa, maka semakin disegani dan dihargai bangsa itu. Manusia yang berpendidikan akan membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang, baik itu dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya demi kesejahteraan individu itu sendiri maupun untuk kesejahteraan bersama.<sup>3</sup>

Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan apa yang telah menjadi tujuan pendidikan. Dalam realitanya, dunia pendidikan selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan atau permasalahan baru yang menuntut untuk diselesaikan dengan cara yang tepat dan bijak. Dari sekian banyak tantangan pendidikan, kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan yang paling sering terjadi dan selalu ditemui di hampir semua lembaga pendidikan.<sup>4</sup>

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Usia remaja adalah masa peralihan, yaitu peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan selanjutnya (dari masa anak-anak menuju dewasa) secara berkesinambungan. Proses perkembangan yang dialami remaja, menimbulkan berbagai permasalahan yang pangkal utamanya yaitu pembentukan identitas atau pencarian jati diri. Karena pada tahap pembentukan jati diri, remaja menganggap ini adalah waktu yang tepat untuk membentuk gaya hidup, menentukan pola perilaku, nilai-nilai dan sifat-sifat yang diinginkannya. Pada masa sekolah, siswa berada pada usia remaja yang merupakan puncak emosionalitas. Remaja mengalami keadaan psikis yang labil, guncangan emosional, serta sensitif terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial yang dapat menjadikan bermacam-macam karakter. Sedangkan pada satu sisi, remaja sebenarnya sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, namun pengaruh buruk dari lingkungan cenderung menjauhkan mereka dari tertanamnya nilai-nilai integritas kepribadian. Keadaan tersebut membuat remaja sangat

---

<sup>3</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Jakarta: AnImage, 019), 55.

<sup>4</sup> Darmadi, *Mendidik Adalah Cinta* (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), 118.

rawan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan pergaulan.<sup>5</sup>

Akhir-akhir ini masalah kenakalan remaja semakin tak terelakkan. Kenakalan tersebut merujuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada aturan atau norma yang berlaku, baik itu norma sosial, agama, maupun hukum. Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang kompleks dan dipicu oleh berbagai faktor, namun pangkal utamanya karena lemahnya individu dalam mengontrol diri. Berbagai perilaku remaja menimbulkan keprihatinan, bahkan tak jarang dalam kehidupan bermasyarakat membuat keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat seperti arak-arakan sepeda motor. Dalam lingkungan sekolah kasus kenakalan remaja bermacam-macam jenisnya, dari tindakan pelanggaran ringan seperti bolos sekolah, berkata kotor, tidak sopan pada guru dan orang tua sampai kasus terberat seperti pembulian, perkelahian antar pelajar, tawuran antar sekolah, kasus pornografi, narkoba, tindakan asusila dan sebagainya. Sebagian orang mengatakan kasus kenakalan remaja merupakan hal normal sebagai bagian dari perjalanan individu dalam menemukan jati dirinya. Namun sebenarnya, kenakalan remaja adalah permasalahan yang serius, karena hal yang dianggap sepele jika dilakukan berulang kali pada akhirnya akan berdampak fatal dan merugikan diri sendiri bahkan orang lain.<sup>6</sup>

Kenakalan remaja perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari semua pihak. Di sekolah, orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru. Guru adalah orang tua kedua anak di sekolah. Pendidikan tidak akan berhasil tanpa campur tangan dari perjuangan seorang guru. Di antara semua guru, guru pendidikan agama Islam merupakan guru yang memiliki tanggungjawab dan peranan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sekaligus dalam membina akhlak

---

<sup>5</sup> Yetty Yulinda Sari, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 02 Banjar Baru Tulang Bawang", (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 7-8.

<sup>6</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 3.

dan moral siswa. Dengan usaha pembinaan yang terarah, remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggungjawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing. Usaha mendidik dan membina remaja diantaranya dengan terus mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di sekolah.<sup>7</sup>

Berdasarkan obeservasi yang telah penulis lakukan di MA Nurul Mujtahidin Mlarak, peneliti melihat bahwa siswa sering melakukan kenakalan di sekolah. Kenakalan tersebut dilakukan oleh sebagian siswa, namun sering terjadi pada siswa angkatan baru (tingkat satu), dimana siswa baru tersebut *notabenenya* berasal dari latar belakang sekolah yang berbeda-beda. Ada yang sebelumnya berasal dari sekolah negeri biasa, ada juga yang sebelumnya berangkat dari *background* sekolah agama. Sehingga dari perbedaan tersebut menimbulkan beberapa kenakalan sebagai bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan bapak Subandriyo, jenis permasalahan kenakalan remaja tersebut seperti kurang sopan dalam bertutur kata dan berperilaku, terlambat berangkat sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak disiplin dalam pemakaian atribut sekolah, ramai saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan bolos sekolah tanpa keterangan. Hal ini disebabkan selain dari *background* sekolah awal siswa yang berbeda-beda, juga karena faktor kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, pengaruh pergaulan teman sebaya, pengaruh lingkungan, teknologi dan tayangan media, maupun dari faktor internal diri mereka sendiri seperti adanya rasa ketidaksamaan sosial dan keadaan lain yang merugikan dan

---

<sup>7</sup> Dadan Sumara, dkk, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian & PPM Vol.4 No.2, 2017, 350.

pertentangan. Sebab utama dari penyimpangan perilaku remaja atau siswa adalah konflik mental, rasa tidak terpenuhinya kebutuhan untuk bebas mengekspresikan diri.<sup>8</sup>

Setelah mengetahui beberapa kenakalan remaja beserta penyebabnya, maka dengan demikian patutlah kiranya masalah kenakalan remaja tersebut untuk penulis kaji, karena meskipun kenakalan yang terjadi dalam bentuk kenakalan yang ringan, akan tetapi hal itu sudah menimbulkan persoalan yang kurang baik terhadap orang lain maupun untuk diri mereka sendiri. Persoalan remaja bukan perkara sepele, bagaimanapun tingkat kenakalannya baik itu ringan maupun berat tetap saja hal itu adalah masalah yang perlu dituntaskan sampai akarnya.

Penelitian ini dilakukan di MA Nurul Mujtahidin Mlarak karena mengingat bahwa madrasah ini merupakan lembaga pendidikan agama yang diharapkan masyarakat Dukuh Gunungsari bisa menjadikan anak-anak mereka tidak hanya mampu dalam ilmu umum dan ilmu agama saja, akan tetapi juga mampu membina karakter kepribadian mereka, seperti kedisiplinan dan jiwa religius serta membantu siswanya belajar menerapkan dalam kehidupan sehari-sehari.

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peranan seorang guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kasus kenakalan remaja yang terjadi di sekolah. Hal ini penting untuk diteliti supaya kita tahu bagaimana perjuangan seorang guru agama dalam membina moral remaja sekaligus mengatasi kasus kenakalan mereka agar mereka kembali menjadi pribadi yang Islami dan berakhlak mulia, khususnya di MA Nurul Mujtahidin Mlarak. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020)”.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan bapak Subandriyo, pada tanggal 7 November 2019.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Batasan masalah dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan guru sangat kompleks, oleh karena itu peneliti membatasi pada permasalahan peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja, sehingga dampaknya akan terasa pada kualitas *outputnya*. Mulai dari peningkatan ketertiban siswa, perbaikan kesopanan siswa dalam berbahasa, perbaikan akhlak siswa dalam berperilaku.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti akan merumuskan beberapa permasalahan yang akan dijawab sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai mu'addib dalam mengatasi kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin Mlarak?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai murabbi dalam mengatasi kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin Mlarak?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai mu'allim dalam mengatasi kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin Mlarak?
4. Bagaimana peran guru PAI sebagai mudarris dalam mengatasi kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin Mlarak?

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai mu'addib dalam mengatasi kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin Mlarak?

2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai murabbi dalam mengatasi kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin Mlarak?
3. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai mu'allim dalam mengatasi kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin Mlarak?
4. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai mudarris dalam mengatasi kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin Mlarak?

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas, maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan menambah wawasan tentang peran seorang guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

##### **2. Bagi Guru**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah kepada guru PAI mengenai bagaimana mengatasi dekadensi moral yang terjadi pada siswa dengan baik dan tepat.

##### **3. Bagi Lembaga Pendidikan**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan peran seorang guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan ini penulis mengelompokkan menjadi 6 bab yang masing-masing memiliki sub pembahasan tertentu.

Bab pertama pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian, dalam bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori. Landasan teori bertujuan untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian, dalam kerangka teori ini pembahasannya meliputi teori implikasi, teori peran, teori guru dan teori dekadensi moral.

Bab ketiga yaitu metodologi penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat yaitu temuan penelitian, pada bab ini berisi tentang deskripsi data yang meliputi deskripsi secara umum dan deskripsi secara khusus.

Bab kelima yaitu pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

Bab keenam, merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hani Herlinda dan Aceng Kosasih, dengan judul jurnal "*Penanggulangan Kenakalan Remaja Di SMP Daarut Tauhid Boarding School*". Jurnal ini membahas tentang penanggulangan kenakalan remaja di SMP Daarut Boarding School. Hasil penelitiannya yaitu upaya penanggulangan kenakalan remaja terdiri dari upaya pencegahan (preventif) dan upaya penanganan santri yang berbuat nakal (represif). Upaya preventif dalam mencegah kenakalan santri yang telah dilakukan oleh pihak asrama atau sekolah di antaranya yaitu pembuatan dan sosialisasi tata tertib, melakukan absensi pada setiap kegiatan, pemberian motivasi dan nasihat Islami, mengadakan kegiatan keagamaan seperti *halaqoh* dan kajian, pendataan santri yang berpotensi melakukan kenakalan, pemberian contoh yang baik dan terjun langsung ke lapangan serta melakukan pendekatan personal. Adapun upaya represif yang sudah dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja yaitu dengan pemberian sanksi atau hukuman pada pelanggar. Jurnal ini sudah cukup bagus, menjabarkan secara rinci bagaimana pihak sekolah atau asrama dalam mencegah ataupun dalam mengatasi kenakalan siswanya, akan tetapi dalam jurnal ini tidak dijelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi kenakalan siswanya sehingga tidak dapat diketahui akar penyebab dari setiap kenakalan siswanya, akibatnya akan sedikit susah dalam menuntaskan kenakalan siswa tersebut. Selain itu, juga tidak dijelaskan bagaimana hasil atau dampak yang diperlihatkan siswa dari upaya preventif dan represif kenakalan siswa tersebut.<sup>9</sup>

Muhammad Shadiqin, dengan judul skripsi "*Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMAN 1 Muara Lahei Kabupaten Barito Utara*".

Penelitian ini membahas tentang peranan dan langkah yang diambil guru pendidikan

---

<sup>9</sup> Hani Herlinda dan Aceng Kosasih, *Penanggulangan Kenakalan Remaja Di SMP Daarut Tauhid Boarding School* (Jurnal: *Sosietas* Vol. 6 No. 2, September 2016).



agama Islam dalam menanggulangi kasus kenakalan siswa. Hasil penelitiannya yaitu peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan memberikan peringatan dan memberikan pemahaman kepada siswa, memberikan nasehat dan menceritakan tokoh idola. Adapun faktor yang mempengaruhi kenakalan yang berulang-ulang ialah karena faktor perasaan dan pengaruh lingkungan pertemanan.<sup>10</sup>

Fatimah, dengan judul skripsi "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMAN 1 Belo*". Penelitian ini membahas bagaimana peranan dan sumbangan guru PAI dalam menanggulangi kasus kenakalan remaja. Adapun hasil penelitiannya yaitu guru PAI menggunakan pendekatan *humanis* tujuannya agar terbinanya keakraban antar guru dan siswa. Selain itu, juga ada tiga peranan penting yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja yaitu (1) sebagai motivator untuk memotivasi siswa dengan cara memberikan nasehat yang baik dan memberikan contoh yang baik, (2) sebagai pembimbing guru memberikan bimbingan kepada siswa dengan cara memberikan pengarahan terstruktur di setiap ada permasalahan yang dilakukan oleh siswa yang bermasalah, (3) sebagai pengajar dengan mengajar kepada peserta didik dengan nilai-nilai agama. Setelah dilakukan pendekatan *humanis* dan ketiga peranan penting tersebut, guru PAI berhasil menanggulangi sekaligus mengatasi kasus kenakalan remaja Di SMAN 1 Belo.<sup>11</sup>

Yang membedakan dari ketiga penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini akan dicantumkan mengenai bagaimana konsep peran dan kenakalan remaja, menjabarkan bagaimana keempat peran penting guru pendidikan agama Islam (*mu'addib, murabbi, mudarris dan mu'allim*) dalam mengatasi kasus kenakalan remaja yang sudah terlanjur terjadi di sekolah.

---

<sup>10</sup> Muhammad Shadiqin, *Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMAN 1 Muara Lahei Kabupaten Barito Utara* (Skripsi: IAIN Palangkaraya, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2017).

<sup>11</sup> Fatimah, "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMAN 1 Belo*" (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018).

## B. Kajian Teori

### 1. Teori Peran

#### a. Definisi Peran

Konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater pada zaman Yunani kuno dan Romawi. Peran yang biasa digunakan dalam dunia teater merujuk pada karakteristik yang dibawakan seorang aktor dalam sebuah pentas drama. Seorang aktor dalam pentas drama bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharuskan untuk berperilaku secara tertentu. Teater atau drama adalah metafora yang sering digunakan dalam menggambarkan teori peran. Posisi aktor dalam sebuah teater, dianalogikan dengan posisi seseorang dalam sebuah masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.

Orang mengatakan konsep peran dengan kedudukan itu sama, padahal kenyataannya antara peran dan kedudukan mempunyai arti yang berbeda meskipun sebenarnya keduanya saling berkaitan. Kedudukan diartikan sebagai sebuah tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial masyarakat. Seseorang dikatakan mempunyai kedudukan karena dia ikut serta dalam berbagai pola kehidupan yang beragam. Sedangkan peran adalah pola perilaku yang terkait dengan status sosial yang ia sandang. Posisi atau status pada dasarnya adalah suatu kesatuan dari struktur sosial. Tidak ada peran tanpa adanya kedudukan, begitu pula sebaliknya tidak ada kedudukan yang tidak mempunyai peran.

Biddle dan Thomas menyatakan bahwa peran adalah seperangkat patokan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Sedangkan menurut Soekanto, mengungkapkan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan

hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

Dalam suatu kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat atau struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan atau status sosial tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Seorang individu yang memainkan peranan dalam status sosial harus patuh pada skenario yang berupa norma sosial, aturan, harapan masyarakat dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Menurut Biddle dan Thomas membagi peristilahan teori peran dalam beberapa golongan, yaitu:

- 1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam suatu interaksi sosial
- 2) Perilaku yang muncul dari kedudukan sosial yang disandang
- 3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- 4) Kaitan antara orang dan perilaku

Dari berbagai penjelasan mengenai teori peran di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan tentang definisi peran yang sesuai dengan judul penelitian peneliti, yaitu peran merupakan perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh individu yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya dalam menyandang jabatan atau status sosial tertentu.<sup>12</sup>

#### **b. Aspek-Aspek Peran**

- 1) Orang yang berperan

Terdapat berbagai macam istilah tentang orang yang berperan dalam sebuah teori peran. Orang yang mengambil bagian dalam suatu interaksi sosial dibagi dalam dua golongan, yaitu:

---

<sup>12</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018). 14-15.

- a) Aktor, yaitu seseorang yang berperilaku atau bertindak memerankan karakterisasi peran tertentu.
- b) Orang lain atau target, yaitu seseorang yang berada di sekitar aktor yang mempunyai hubungan dengan aktor tersebut beserta perilakunya.

Aktor ataupun target dapat berupa individu atau kelompok. Hubungan antara aktor dengan target misalnya antara hubungan guru dan para peserta didiknya.

## 2) Perilaku dalam peran

Biddle dan Thoma membagi empat indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran, yaitu sebagai berikut:

### a) Harapan tentang peran

Harapan tentang peran maksudnya yaitu harapan-harapan dari orang lain tentang perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki peranan tertentu, baik peranan itu adalah peran yang diambil dalam sebuah drama atau peranan yang diambil dalam struktur sosial masyarakat.

### b) Norma

Norma bisa dibidang adalah aturan yang berlaku dalam struktur sosial tertentu yang mengendalikan seseorang dalam berperilaku maupun berbuat tindakan tertentu. Artinya, dalam memainkan peran yang disandangnya, baik itu dalam memainkan karakter atau peran dalam suatu drama maupun memainkan peran dalam status sosial nyata, seseorang tidak boleh menyimpang dari aturan tersebut dan harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

c) Wujud perilaku dalam peran

Peran diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan dari seseorang. Wujud perilaku dalam sebuah peran sangatlah bervariasi, berbeda-beda antara satu tokoh ke tokoh yang lain. Teori peran tidak mengkhususkan perilaku tertentu yang harus dilakukan, akan tetapi perilaku yang ditimbulkan sangatlah kondisional sesuai dengan karakter yang diperankan. Dengan demikian, seseorang bebas untuk menentukan caranya sendiri dalam menjalankan perannya selama itu tidak bertentangan dengan norma dan tidak bertentangan dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan darinya.

d) Penilaian dan sanksi

Penilaian dan sanksi sangat erat kaitannya dengan teori peran. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat terhadap perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki peranan tertentu dalam struktur sosial masyarakat. Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang memegang peranan sosial. Sedangkan sanksi yang dimaksud dalam teori peran adalah sanksi atau suatu hal yang harus diterima karena perbuatan yang dilakukan tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Biddle dan Thomas, penilaian maupun sanksi dapat datang dari luar (*eksternal*) dan dari dalam (*internal*). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar berarti penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan dari bagaimana kesan orang lain terhadap perilaku yang kita

lakukan sesuai peran dalam kedudukan yang kita sandang, sedangkan penilaian dan sanksi dalam diri sendiri maka diri sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat yang berkaitan dengan dirinya.<sup>13</sup>

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dinilai sangat penting dalam sebuah jalur pendidikan formal, karena guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang turut andil dalam keberhasilan dari tujuan pendidikan. Guru merupakan figur teladan bagi siswa yang harus memiliki kemampuan yang memadai guna mencapai harapan yang menjadi tujuan dalam melaksanakan proses pendidikan. Untuk memiliki kemampuan tersebut, guru harus membina diri secara optimal sebagai karakteristik tenaga pendidik profesional dalam sebuah lembaga pendidikan.

Secara bahasa guru adalah *educator*, walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah *teacher* sebagai orang yang melakukan *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu) sekaligus *transfer of value* (mentransfer nilai).

Berikut adalah pengertian guru menurut beberapa tokoh, yaitu:

- 1) WS. Winkel, pendidik atau guru adalah orang yang menuntun siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau sempurna. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru dituntut untuk dapat menjadi teman bagi siswa sekaligus dapat menjadi inspirator dan korektor.
- 2) J. Klausmeir & William Goodwin, mengatakan guru adalah orang yang membantu siswa dalam belajar agar lebih efektif dan efisien.

---

<sup>13</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 215.

- 3) Sutari Imam Barnadib, mengemukakan guru adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi, atau dalam arti khusus guru adalah orang dewasa yang terhadap anak tertentu mempunyai tanggungjawab pendidikan.
- 4) Amier Daien Indrakusuma, menyebutkan guru memiliki cakupan arti yang sangat luas. Semua orang tua adalah pendidik, guru di sekolah adalah pendidik, para kyai juga pendidik. Tetapi pendidik profesional dalam konteks lembaga pendidikan formal adalah guru.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>14</sup>

Sedangkan guru dalam konteks Islam disebut dengan *murobbi*, *mu'alim*, dan *muadib*. Uraian istilah tersebut yaitu:

- 1) Murabbi

Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *zurabbi*, yang berarti mengasuh, mengelola, memelihara, membimbing. Istilah *murabbi* sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya mengarah pada pemeliharaan dan pembimbingan, baik yang bersifat jasmani ataupun rohani. Layaknya pemeliharaan orang tua membesarkan anaknya, para orang tua tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan memiliki akhlak yang terpuji.

Ciri-ciri guru yang *murabbi* menurut Al-Ghazali antara lain yaitu: (1) menyayangi pelajar dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri, (2)

---

<sup>14</sup> Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU Tentang Guru dan Dosen No. 14/2005* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 11-12.

senantiasa membimbing dan menasehati pelajar, (3) menjaga disiplin pelajar dengan menggunakan pendekatan mencegah dan menegur secara baik terhadap perlakuan maksiat dan juga menggalakkan perlakuan makruf secara kasih sayang, (4) bersikap adil terhadap pelajar tanpa mengira latar belakang keluarga, keupayaan akademik, dan ekonominya.

2) Mu'alim

Kata *mu'alim* merupakan bentuk *isim fi'il* dari *'allama, yu'allimu*, yang biasa diterjemahkan dengan mengajar atau mengajarkan. Istilah ini lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

3) Mudarris

Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

4) Mu'adib

*Mu'adib* berasal dari akar kata *addaba, yuaddibu*, yang biasa diartikan mendidik, sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi; "*Allah telah mendidik saya dengan sebaik-baik pendidikan*" (Abu Hasan, 1989: 493). Istilah ini lebih menekankan guru sebagai pendidik, jadi tugas seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja akan tetapi seorang guru juga bertugas dalam mendidik anak didiknya agar menjadi insan yang beradab.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, jadi guru pendidikan agama Islam merupakan guru yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 56-57.



didiknya menjadi pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki karakter yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

1) Tugas guru dalam bidang profesi.

Menuntut guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai seorang pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan.

Guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik diharapkan mempunyai sifat kepedulian sosial.

3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan.

Guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.<sup>16</sup>

Sedangkan mengenai tugas guru pendidikan agama Islam, menurut Zuhairini guru pendidikan agama Islam mempunyai empat tugas, yaitu sebagai berikut:

1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 37.

- 2) Menanamkan ilmu tauhid atau keimanan dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan perintah agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>17</sup>

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut harus mampu memainkan peranannya dalam menjalankan tugas keguruannya dengan semaksimal mungkin. Peran guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang sangat luas, berikut adalah peranan seorang guru dalam segala bidang;

1) Guru sebagai pribadi.

Kinerja peran guru harus dimulai dari dirinya sendiri. Guru memiliki kompetensi kinerja yang mantap berupa seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam dirinya agar dapat mewujudkan kinerja efektif. Kompetensi tersebut tercermin dalam kemampuan penguasaan pengajaran dan kecakapan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, penyesuaian diri serta kemampuan interaksi dengan lingkungannya.

2) Guru sebagai unsur keluarga.

Guru merupakan unsur keluarga sebagai pendidik (*family educator*), baik suami atau istri sekaligus. Hal ini berarti guru sebagai unsur keluarga harus mampu mewujudkan keluarga yang kokoh sehingga menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara secara keseluruhan.

3) Peran guru di sekolah

Guru berperan dalam mendidik (*mu'addib*), membimbing (*murabbi*), mengajar (*mudarris*), dan melatih (*mu'allim*). Semua kegiatan itu sangat terkait dengan upaya pengembangan para peserta didik melalui keteladanan,

---

<sup>17</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 90.

penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif guna mencerdaskan, mengembangkan potensi dan membentuk karakter peserta didik sebagai unsur bangsa.

4) Peran guru di masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, guru sebagai anggota, agen dan pendidik masyarakat. Sebagai anggota, guru menjadi teladan bagi masyarakat, melalui kepribadian yang baik maupun keluarga yang harmonis. Sebagai agen, guru berperan sebagai mediator antara masyarakat dengan dunia pendidikan. Guru membawa dan mengembangkan berbagai upaya pendidikan di sekolah ke dalam kehidupan di masyarakat, dan sebaliknya membawa kehidupan di masyarakat ke sekolah. Dengan demikian, terdapat keterkaitan yang saling bersinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di masyarakat dalam mewujudkan kehidupan yang baik di masyarakat. Sebagai pendidik, bersama unsur masyarakat lainnya mengembangkan berbagai upaya pendidikan yang dapat menunjang upaya pembinaan bagi seluruh anggota masyarakat.<sup>18</sup>

Sedangkan peranan seorang guru dalam dunia pendidikan seperti berikut:

1) Korektor

Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan, dan semua yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak.

2) Inspirator

Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus memberikan petunjuk cara belajar yang baik, baik itu melalui teori maupun

---

<sup>18</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi dari Guru untuk Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), 194-200.

dari pengalaman. Yang penting adalah bagaimana cara melepaskan masalah yang dihadapi anak didik

3) Informator

Guru memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4) Organisator

Guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik dan semuanya demi efektivitas dan efisiensi dalam belajar mengajar.

5) Motivator

Guru mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

6) Inisiator

Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7) Fasilitator

Guru menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik termasuk juga lingkungan dan suasana belajar yang menyenangkan.

8) Pembimbing

Bimbingan guru sangat diperlukan agar anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

9) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua pelajaran dapat dipahami peserta didik, guru membantunya dengan memperagakan apa yang diajarkan

sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik dan tidak terjadi kesalahan pemahaman antara guru dan murid.

10) Pengelola kelas

Guru mampu mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima pelajaran.

11) Supervisor

Guru membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

12) Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik (kecerdasan dan keterampilan) dan aspek intrinsik (kepribadian) siswa.<sup>19</sup>

d. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi berasal dari kata *kompeten*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan gambaran tentang hal yang seharusnya dapat dilakukan oleh seseorang dalam suatu pekerjaan, baik itu berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Dengan demikian, seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*), dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Spencer mengatakan kompetensi yaitu karakteristik yang menonjol dari seseorang serta menjadi cara berperilaku dan berpikir dalam segala situasi dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Berdasarkan pendapat tersebut,

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 43-48.

kompetensi berarti merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku.

Menurut E. Mulyasa, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pendidikan, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman lain sesuai dengan tingkat kompetensinya.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, kompetensi merupakan seperangkat penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugasnya secara profesional.<sup>20</sup>

Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Dalam kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Substansi dari PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang

---

<sup>20</sup> Achmad Sanusi, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 82-83.

pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

#### 1) Kompetensi Pedagogik

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a, mendeskripsikan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi ini diperoleh melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa prajabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat, dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Berkaitan dengan penilaian kinerja guru, terdapat tujuh aspek yang berkenaan dengan penguasaan kompetensi pedagogik, yaitu:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- e) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

- f) Komunikasi dengan peserta didik.
- g) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, termasuk memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran serta melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>21</sup>

## 2) Kompetensi Kepribadian

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Aspek-aspek yang diamati antara lain:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
  - b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
  - c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
  - d) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
  - e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- ## 3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

---

<sup>21</sup> Ibid., 86-91.



Kriteria kinerja guru dalam kaitannya dengan kompetensi sosial sebagai berikut:

- a) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, status sosial, dan ekonomi.
  - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.<sup>22</sup>
- 4) Kompetensi Profesional

Dalam UUGD Pasal 1 ayat 5, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu dan memerlukan pendidikan profesi. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian sesuai dengan standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam hal profesional, guru harus mampu menguasai keterampilan mengajar dalam hal membuka dan menutup pelajaran dengan baik dan terarah sesuai rencana pembelajaran yang sudah dirancang.

Dalam kompetensi profesional terdapat lima aspek , yaitu sebagai berikut:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.

---

<sup>22</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 75-77.

- d) Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>23</sup>

Sementara itu, kompetensi guru pendidikan agama Islam yang dikembangkan oleh Muhaimin dan Abdul Mudjeb meliputi kategori berikut:

- a) Penguasaan materi Islam yang menyeluruh serta wawasan tentang Islam secara luas, terutama pada bidang yang menjadi tugas studinya.
- b) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan secara umum.<sup>24</sup>

### 3. Kenakalan Remaja

#### 1) Pengertian Kenakalan Remaja

Remaja berasal dari kata *adoleceri* (kata bendanya *adolescentia*) yang berarti remaja yaitu tumbuh atau tumbuh dewasa dan bukan kanak-kanak lagi. Remaja menurut Zakiah Daradjat adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak, tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara anak-anak dan umur dewasa.<sup>25</sup>

Kenakalan remaja dalam konsep psikologi disebut *juvenile delinquency*. Secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* maknanya berarti kejahatan. Maka pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subjek/pelaku, maka *juvenile*

---

<sup>23</sup> Achmad Sanusi, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 100-103.

<sup>24</sup> Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 11 No.2, 2013, 146-147.

<sup>25</sup> Syafaat, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pres, 2008), 87.

*delinquency* artinya anak yang jahat. Dengan demikian, kenakalan remaja merupakan perbuatan atau kejahatan ataupun pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma sosial serta agama.<sup>26</sup>

Dengan demikian, menurut penulis kenakalan remaja adalah perbuatan yang melanggar norma (hukum, sosial dan agama) dan mengganggu ketertiban umum sehingga mengusik diri sendiri dan orang lain. Setiap tindakan kenakalan yang dilakukan remaja sekecil apapun itu harus mendapat perhatian, teguran dan arahan. Jika tidak, maka remaja akan lepas kendali dan terbiasa dengan penyimpangan yang dilakukan.

Dekadensi moral sering disama artikan dengan kenakalan remaja. Meskipun sama-sama berkaitan dengan penurunan moral akan tetapi makna dari dekadensi moral sesungguhnya lebih parah dan kompleks daripada sekedar kenakalan remaja biasa. Dekadensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *decadence* yang berarti kemunduran, kehancuran. Dalam bahasa Latin disebut *decadere* yang berarti jatuh, turun, merosot. Secara umum dekadensi moral merupakan suatu keadaan dimana telah terjadi kemerosotan atau penurunan moral yang bermakna bahwa individu maupun kelompok telah tidak menaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat. Seorang remaja dapat dikatakan mengalami dekadensi moral (krisis moral) apabila penyimpangan ataupun kejahatan yang dilakukan tersebut tergolong sangat berat dan di luar batas kenakalan pada umumnya serta menimbulkan dampak kerusakan yang parah baik bagi dirinya sendiri maupun pada orang lain.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 10.

<sup>27</sup> Edo Dwi Cahyo, *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol.9 No.1, 2017, 19.

## 2) Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a) Individual, kenakalan yang dilakukan secara personal atau individual dengan ciri kecenderungan penyimpangan perilaku yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya. Perbuatan menyimpang itu juga diperkuat dengan adanya stimulus atau dorongan yang ada di dalam diri individu sendiri.
- b) Situasional, kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang banyak dipengaruhi oleh berbagai tekanan lingkungan yang menekan dan memaksa mereka untuk melakukan penyimpangan.
- c) Sistematis, kenakalan yang sistematis dan terencana dalam bentuk suatu organisasi struktural yaitu *gang*. Kumpulan tingkah laku tersebut disertai pengaturan, status formal dan peranan tertentu. Hasil dari perkumpulan tersebut bahkan tidak jarang menghasilkan ciri yang khas, seperti gaya pakaiannya, gaya bahasa-bahasanya, bahkan perilakunya.
- d) Kumulatif, kenakalan yang terus menerus dilakukan, ditiru diberbagai tempat dan menyebar luas di tengah masyarakat dan bisa mengakibatkan disintegrasi sosial. Kumulatif bisa bersifat individu ataupun kelompok, pada tingkat akumulasi yang tinggi anak sudah sulit dikendalikan dan susah kembali pada perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang ada.<sup>28</sup>

## 3) Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

### a) Faktor internal

Pada usia remaja, perilakunya memperlihatkan keinginan untuk menegaskan jati diri. Dalam pandangannya, mereka bukan lagi anak kecil yang tidak dibolehkan untuk menyatakan apa yang ia pikirkan.

---

<sup>28</sup> Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, IAIN Walisongo Vol.7 No.2, 2013, 326-327.

Mereka berusaha memiliki kedudukan di tengah kelompoknya. Agar kelompok tersebut mengakui jati dirinya, mereka selalu ingin melakukan aksi-aksi yang memancing perhatian orang kepadanya.

Selain itu, kenakalan remaja terjadi karena krisis identitas, pengendalian diri yang lemah, perkembangan mental yang tidak seimbang, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, adanya pertentangan. Namun dari itu semua, faktor internal utama penyebab kenakalan remaja adalah karena kurang tertanamnya nilai-nilai agama pada diri tiap-tiap individu.<sup>29</sup>

b) Faktor Eksternal

Pertama, keluarga.

Keluarga merupakan institusi pertama yang ditemui anak dalam perjalanan hidupnya. Keluarga adalah awal dari pengenalan dan pemahaman kepada setiap anak mengenai kehidupan. Perkembangan kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi keadaan dan pola pengasuhan dalam keluarganya terutama dari orang tuanya. Oleh karena itu, peranan keluarga dalam proyek pembentukan generasi berkualitas sangat penting. Islam mewajibkan para orang tua untuk berusaha secara *continue* memperbaiki karakter anak-anaknya juga membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan dan etika sosial yang baik, agar membantu mereka beradaptasi secara baik dengan anggota-anggota masyarakat. Jika para orang tua melaksanakan kewajiban mereka mengenai pendidikan agama, sosial dan moral anak dengan baik, tentu hal itu menjamin hubungan yang indah antara orang tua dan anak serta kepribadian anak tampak terkontrol dan penuh kasih sayang.

---

<sup>29</sup> Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Depok: Gema Insani, 2007), 175.

Sebaliknya, jika orang tua kurang memberikan perhatian, kasih sayang dan bimbingan agama maka anak akan tumbuh dengan karakter yang jauh dari moral yang semestinya.

Kedua, lingkungan masyarakat.

Pertumbuhan sosial merupakan hasil dari dua faktor, yaitu individu (manusia) itu sendiri beserta segala sifatnya, lalu lingkungan sekitarnya beserta faktor-faktor budaya dan sosialnya. Remaja berinteraksi secara positif dan negatif dengan masyarakat tempat dia tumbuh, berikut budaya, akidah, adat-istiadat dan sistem sosial yang mengelilingi remaja. Juga yang memaksakan atas dirinya corak-corak perilaku yang menuntutnya melakukan penyesuaian diri dan adaptasi sosial yang baik. Komunitas manusia tidak sama, ada yang tertutup dan sangat terikat aturan agama, ada pula yang sangat liberal dan dinamis. Perilaku sosial masyarakat yang mengalami dekadensi atau kekacauan mempunyai efek negatif terhadap perilaku remaja dan tingkat adaptasinya dengan diri dan lingkungannya.

Ketiga, pergaulan teman sebaya.

Remaja terkait sangat erat dengan kelompok teman sebaya. Mereka berupaya keras untuk bergabung dengan kelompoknya dan mengokohkan kedudukannya di sana, serta mengadopsi nilai-nilai perilaku yang dipegang oleh kelompoknya dengan sepenuh jiwa, perasaan dan kesetiiaannya. Itu karena remaja, di tengah teman-temannya merasakan adanya persamaan dan kesatuan tujuan dan

perasaan. Maka dari itu, Islam mengajarkan manusia agar memilih dan memilah dengan siapa mereka bergaul, karena teman sebaya sangatlah kuat pengaruhnya terhadap karakter dan keimanan remaja.

Keempat, tingkat ekonomi.

Remaja berusaha untuk menampilkan dirinya di atas kemampuannya di tengah rekan-rekannya. Mereka berusaha keras untuk menjadi seperti apa yang diimpikannya, lebih tinggi dari realitas ekonomi di dalam keluarganya. Jika mereka mempunyai pegangan agama yang kuat dalam dirinya, tentu mereka akan berusaha meraih apa yang diimpikannya dengan cara yang baik seperti bekerja dan lewat prestasi belajarnya. Tapi bagi yang tidak begitu memiliki pegangan agama yang kuat, tentu mereka akan berusaha meraih apa yang diinginkan dengan cara yang menyimpang dan bahkan mungkin menyalahi norma agama dan masyarakat.<sup>30</sup>

Kelima, teknologi dan media.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sisi negatif dampak kemajuan teknologi dan komunikasi seperti dari media elektronika, informatika, dan media cetak telah membuat kehidupan generasi muda menjadi kasus yang sering dipermasalahkan dan banyak mengundang perhatian, misalnya kasus asusila, pembulian, penggunaan obat-obat terlarang, pornografi. Generasi muda sekarang ini telah merosost moralnya, sehingga mereka sering kali melakukan perbuatan yang dapat mengganggu ketenangan masyarakat. Hal ini timbul akibat dari perubahan arus informasi dan arus globalisasi budaya yang datangnya

---

<sup>30</sup> Ibid., 159-174.

dari luar yang diserap oleh generasi muda melalui teknologi dan media massa.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup> Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 54-55.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara data deskriptif berupa kata-kata tertulis pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alamiah (*natural setting*) yaitu suatu fenomena harus diteliti secara keseluruhan sesuai fakta di lapangan, deskriptif, manusia sebagai alat (instrumen), proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif yaitu penelitian dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.<sup>32</sup>

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian studi kasus, yakni suatu penelitian yang meneliti isu-isu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan dalam penelitian, bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu.<sup>33</sup>

#### B. Kehadiran Peneliti

*Human instrument* dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lokasi penelitian. Tidak ada alat yang paling tepat untuk mengungkap data kecuali peneliti itu sendiri. Manusia dapat bersifat adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indra yang dimilikinya untuk memahami sesuatu. Bogdan

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6-11.

<sup>33</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 56-57.

dan Biklen mengatakan bahwa manusia sebagai *key instrument* (instrumen kunci) dalam sebuah penelitian, maksudnya peneliti lah yang menjadi alat pengumpul data utama sekaligus pihak yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data secara rinci, menafsirkan dan menyimpulkan hasil temuan atau kajiannya.<sup>34</sup>

Penelitian ini berlangsung pada latar alamiah yang menuntut kehadiran peneliti di lapangan, maka peneliti melakukan pengamatan dengan mendatangi dan berusaha untuk menjalin adaptasi dan interaksi sosial yang baik dengan semua warga sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin guna menghimpun data yang diperlukan yaitu tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa yang ada di sekolah.

### **C. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian yang diambil adalah Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin, di Dukuh Gunungsari, Desa Mlarak, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang di dapatkan langsung dari subyek penelitian atau informan yang memumpuni dalam memberikan informasi terkait topik penelitian. Ciri sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu dalam bentuk kata-kata dan tindakan dari subyek yang diamati dan diwawancarai. Data primer berarti data berupa opini subyek secara individual maupun secara kelompok mengenai suatu peristiwa atau hal lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala madrasah, guru bidang kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan siswa. Sedangkan data sekunder adalah data kedua yang diperoleh secara tidak

---

<sup>34</sup> Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),

langsung oleh peneliti dari subyek penelitiannya, misalnya data yang diperoleh dari pihak lain. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip.<sup>35</sup>

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti di antaranya adalah wawancara (interview), observasi dan dokumentasi. Suatu topik permasalahan atau fenomena penelitian akan dapat dipahami dengan baik oleh peneliti apabila peneliti itu melakukan interaksi secara langsung dengan subyek atau obyek penelitian dimana fenomena atau topik permasalahan itu berlangsung.

### 1. Teknik wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah teknik pengumpulan data penelitian dimana terjadi proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (*face to face*) tentang suatu objek yang diteliti.<sup>36</sup>

Peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini memudahkan peneliti dalam menggali informasi secara lebih pasti. Sebelum melakukan wawancara dengan informan terkait, peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan secara terperinci dan sistematis yang mencakup semua hal tentang data-data yang dibutuhkan terkait topik penelitian. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan dalam wawancara yang sebenarnya di lapangan.<sup>37</sup>

Adapun informan yang akan diwawancarai diantaranya:

- a. Kepala madrasah yaitu bapak Drs. Mujiono, S. Pd.
- b. Guru bidang kesiswaan yaitu bapak Suroso Hadi

---

<sup>35</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

<sup>36</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 372.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 376.

- c. Guru pendidikan agama Islam khususnya bagian akidah akhlak yaitu bapak Tumikan.
  - d. Siswa.
2. Observasi

Observasi adalah teknik pengambilan data penelitian dimana peneliti melakukan pengamatan langsung tentang fenomena yang akan diteliti dalam situasi alamiah atau sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini digunakan jenis observasi partisipatif, yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti terlibat dalam kegiatan yang diamati. Pada observasi partisipatif, peneliti hanya berpartisipasi sebagai pengamat (*participant as observer*). Tipe ini menekankan bahwa peneliti hanya berfungsi dalam kelompok sebagai pengamat (*observer*). Peneliti hanya sebagai subordinat dari kelompok sesuai dengan fungsi formalnya. Peneliti diterima oleh kelompok selama waktu mengamati kegiatan subyek penelitian.<sup>38</sup>

Metode observasi digunakan peneliti agar dapat melihat secara langsung bagaimana kondisi MA Nurul Mujtahidin, yaitu tentang keadaan sekolah tersebut mulai dari bagaimana perilaku siswa dan gurunya, bagaimana budaya sekolahnya, bagaimana pelaksanaan program sekolahnya, bagaimana proses belajar mengajarnya, bagaimana lingkungan madrasahnyanya.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan yakni seperti foto kegiatan-kegiatan yang ada di MA Nurul Mujtahidin baik itu berupa budaya sekolah, kegiatan KBM, kegiatan pelaksanaan program sekolah dan sebagainya. Dokumen tersebut digunakan peneliti untuk melengkapi penelitian dan memberikan informasi lebih bagi proses penelitian.

---

<sup>38</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 227.

## F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Milles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu:

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti melakukan kegiatan proses pemilihan. Peneliti mengumpulkan seluruh data yang sudah didapatkan menjadi satu, baik data yang diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi maupun dokumentasi di lapangan berlangsung terus-menerus. Data mentah tersebut di olah kembali, kemudian dipilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu.

### 2. Display Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks naratif. Namun sekarang ini, penyajian data kualitatif dapat pula dilakukan dengan bagan, grafik. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

### 3. Conclusion/verification: penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>39</sup>

## G. Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti untuk membuktikan apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan data sesungguhnya yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mengetahui keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dimana peneliti menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu sendiri, sehingga pada akhirnya

---

<sup>39</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 339-341.

hanya data yang absah yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan informasi yang diperoleh dari sumber lainnya.

Ada empat macam triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metodologi. Dari keempat macam triangulasi tersebut peneliti menggunakan triangulasi data, dimana peneliti akan memperkaya dan menambah datanya dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber yang berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama.<sup>40</sup>

#### **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 4, yaitu:

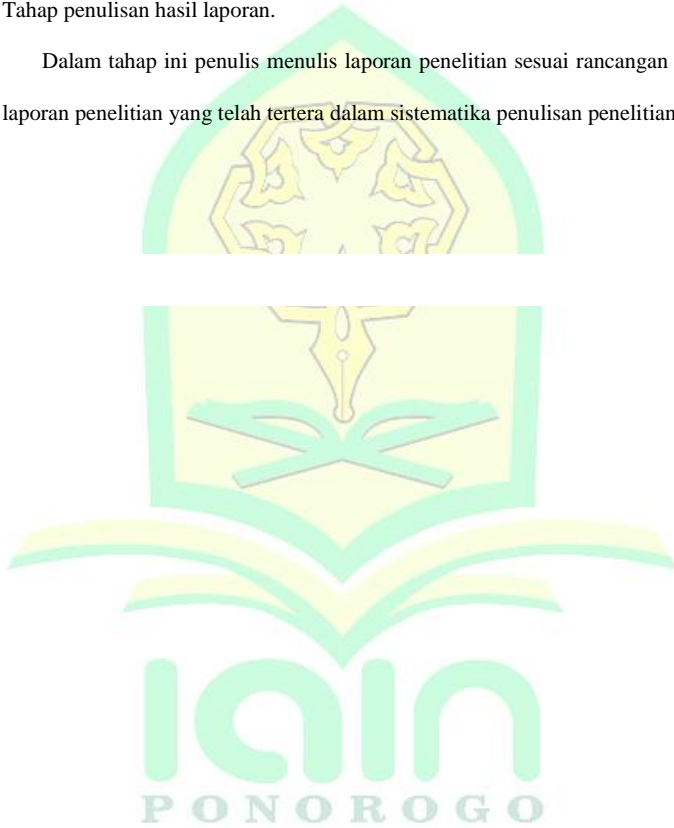
1. Tahap pra-lapangan, meliputi :
  - a. Menyusun rancangan penelitian.
  - b. Memilih lapangan penelitian, dengan pertimbangan bahwa MA Nurul Mujtahidin adalah lembaga pendidikan yang memiliki tempat strategis sekaligus madrasah tersebut pernah menjadi tempat PKL peneliti, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian di MA Nurul Mujtahidin.
  - c. Mengurus perizinan, secara formal ke pihak sekolah.
  - d. Menjajagi dan menilai keadaan lapangan, maksud peneliti melakukan penjajagan lapangan untuk lebih mengenal segala unsur lingkungan sosial sekolah.
  - e. Memilih informan yang dinilai tepat dalam memberikan informasi yang dibutuhkan mengenai topik penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi :
  - a. Mengamati lapangan dengan mengamati berbagai fenomena yang ada di sekolah, termasuk proses pembelajaran di kelas dan kegiatan sekolah lainnya.

---

<sup>40</sup> Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 45.

- b. Mengadakan observasi langsung dan melakukan wawancara dengan informan yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan.
  - c. Peneliti berperan serta sambil mengumpulkan data yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
  4. Tahap penulisan hasil laporan.

Dalam tahap ini penulis menulis laporan penelitian sesuai rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan penelitian.



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Madrasah Aliyah Nurul Mujtahiddin Mlarak Ponorogo

Nurul Mujtahidin Mlarak adalah suatu yayasan yang membawahi madrasah yang menyetarakan kurikulum mandiri dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Islam, khususnya di Ponorogo yang kini telah menjadi salah satu madrasah swasta yang bertempat di Dukuh Gunungsari, Desa Mlarak, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Madrasah ini pertama kali dirintis pada tanggal 1 Agustus 1964. Untuk pertama kalinya, madrasah ini diselenggarakan pada malam hari dari jam 19.00 – 21.00 WIB, bertempat pada sebuah langgar yang dikenal dengan Langgar Bader yang berada di Desa Gontor bagian tengah. Sedangkan langgar tersebut telah dipugar menjadi masjid bernama “Al-Badru”, yang sekarang menjadi Masjid Badru Rohmah. Sampai sekarang lokasinya masih tetap atas nama wakaf yang sama. Sebelum seperti saat ini, madrasah ini hanya mempelajari materi-materi keagamaan khususnya mengaji al-qur’an dan materi-materi agama Islam.

Pada awalnya rilisan madrasah ini hanya mempunyai beberapa tenaga pendidik dan siswa yang sedikit sekali. Adapun tenaga pendidik di MA Nurul Mujtahiddin Mlarak pada awalnya sebagai berikut:

- a. Bapak Soimun, Gontor Mlarak Ponorogo
- b. Bapak Baihaki, Banyuwangi Jawa Timur
- c. Bapak Hanik, Gontor Mlarak Ponorogo
- d. Bapak Muhsin, Gontor Mlarak Ponorogo
- e. Bapak Sutaji, Gontor Mlarak Ponorogo
- f. Bapak Muh. Fahrudin, Gontor Mlarak Ponorogo



Sedangkan jumlah peserta didiknya pada awalnya saat itu yaitu 27 siswa, dengan rincian siswa putra 18 siswa, dan putri 9 siswa. Pada waktu itu, dengan tenaga pendidik yang sedikit dan siswa yang sedikit dengan modal serba gratis, lembaga ini disepakati dengan nama sebutan “Mambaul Ulum”. Penyelenggaraan pembelajaran di malam hari ini hanya berjalan selama satu tahun. Kemudian beralih dari pengajaran di malam hari ke sore hari karena beberapa sebab yang memungkinkan untuk perubahan pelaksanaan pendidikannya.

Karena ada beberapa pergeseran waktu dan tempat penyelenggaraan, maka nama lembaga atau madrasah ini berganti lagi menjadi “Tarbiyyatul Muallimin Al-Islamiyah“ atau yang disingkat dengan TMI, bertempat di Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyatul Athfal (MTA) Gontor. Pada waktu itu, TMI hanya menumpang untuk menyelenggarakan jalannya proses kegiatan pembelajaran.

Mulailah terasa adanya masa depan yang cerah meskipun dengan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang masih menumpang pada madrasah lain. TMI hanya bertahan selama dua tahun yaitu pada tahun 1967 sampai 1969 yang memang perintisnya adalah para alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, termasuk di dalamnya Bapak Soimun, seorang guru PAI di desa itu. Karena Bapak Soimun mempunyai tugas dinas di sekolah dasar, maka TMI mengangkat Bapak Muhsin sebagai kepala madrasah yang dibantu oleh teman-temannya.

Setelah kurang lebih dua tahun lamanya, madrasah ini dinyatakan dibubarkan karena beberapa sebab, diantaranya yaitu karena banyaknya kesibukan para pendidik madrasah MTA Gontor, tenaga pendidik TMI sebagian banyak yang melanjutkan studi baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Setelah masa kevakuman, beberapa tokoh lama yang masih berada di Desa Gontor, dibantu oleh beberapa orang, berusaha menghidupkan kembali madrasah

tersebut. Pada tanggal 1 Agustus 1971 berdirilah madrasah itu walaupun yang sebenarnya hanya menghidupkan kembali madrasah lama dengan wajah baru.

Madrasah dengan wajah baru itu dapat berjalan lima tahun dengan pelaksanaan pendidikan dan pembelajarannya dilakukan pada pagi hari yang bertempat di kediaman Bapak Soimun, BA. Kemudian atas saran para pendidik agar mengusulkan adanya guru bantu yang diperbantukan oleh pemerintah kepada madrasah ini. Usulan dan saran itu akhirnya dikabulkan oleh pemerintah.

Setelah tahun 1974 nama madrasah ini berubah menjadi PGA, 6 tahun pembangunan yang masih bertempat di kediaman Bapak Soimun, BA, Gontor. Akan tetapi, tidak lama kemudian madrasah mengalami masa keprihatinan disebabkan keberadaannya berdekatan dengan pondok Gontor. Pada tahun 1978, madrasah ini kembali didirikan dengan nama baru, yaitu MA Nurul Mujtahidin hingga sampai sekarang ini.

## **2. Letak Geografis**

MA Nurul Mujtahidin adalah madrasah swasta yang bertempat di Dukuh Gunungsari, Desa Mlarak, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini berdekatan dengan beberapa sekolah lain, di antaranya yaitu Mts dan MA Al Islam yang jaraknya sekitar setengah kilometer, Mts dan MA Sulamun Huda, SMKN Mlarak, Pondok Al Muqodasah, SMP Ma'arif.

Siswa MA Nurul Mujtahidin mayoritas domisili di sekitar lokasi madrasah. Karena letaknya di pinggir jalan besar serta dengan dukungan transportasi yang relatif mudah dan publikasi madrasah relatif meluas dan merata di masyarakat sekitarnya, maka madrasah ini diminati anak-anak yang berada disekitar madrasah tersebut.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

#### a. Visi Madrasah

Terwujudnya lulusan yang Islami, beriman, berilmu, beramal sehingga mencapai kualitas yang unggul dalam imtaq dan iptek.

#### b. Misi Madrasah

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam.
- 2) Menerapkan pembelajaran PAKEM, CTL, berbasis *multiple intelegence*.
- 3) Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris bagi peserta didik.
- 4) Memfasilitasi segala kegiatan ekstra kurikuler yang diprogramkan.
- 5) Membantu dan memfasilitasi setiap peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya khususnya bidang olahraga.
- 6) Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Pengurus dan Komite.
- 7) Membekali berbagai ketrampilan pada peserta didik agar dapat bermanfaat bagi masyarakat.
- 8) Membekali siswa-siswi agar dapat melestarikan lingkungan dengan cara penghijauan.

#### c. Tujuan Madrasah

- 1) Terselenggaranya pendidikan yang berorientasi akhlak mulia, mutu baik secara khuluqiyah, aqliyah jasadiyah dan ruhiyah.
- 2) Terlaksananya KBM yang kondusif dalam lingkungan madrasah yang aman, tertib, disiplin, bersih yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai.
- 3) Terciptanya pengembangan kemampuan dasar peserta didik menjadi muslim yang taat beribadah dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

- 4) Terciptanya pengembangan kemampuan berfikir ilmiah, kritis dan berkecakapan hidup / life skill peserta didik.
- 5) Terciptanya hubungan yang harmonis dan demokratis antar warga madrasah dan lingkungan madrasah.
- 6) Terlaksananya manajemen madrasah yang tertib, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Terwujudnya warga madrasah yang sejahtera lahir dan batin.
- 8) Terwujudnya lulusan unggul, berakhlak mulia dan mandiri.
- 9) Terwujudnya kerjasama yang baik dan saling menguntungkan dengan lembaga/instansi lain.

#### 4. Struktur Organisasi

**Tabel 4.1**  
**Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Nurul Mujtahiddin**

JABATAN	NAMA
Kepala Madrasah	Drs Mujiono, S.Pd
Ketua Yayasan	Drs. Supriyono, M.Mt
Komite Madrasah	Ali Nurohman, S.Pd.I
KTU	Ali Nurohman, S.Pd.I
Waka Kurikulum	Drs.Subandriyo
Waka Kesiswaan	Suroso Hadi
Waka Humas	Misiran
Waka Sarpras	Drs. Surjo Ngalam
BP/BK	Ali Nurohman, S.Pd.I
Sosroh	Trio Handoyo, S.Fil.I
Bendahara	Drs. Tumikan
Perpustakaan	Mujianah, SE

Wali Kelas X	Mujianah, SE
Wali Kelas XI	Ema Fidhiana K, S.Pd
Wali Kelas XII	Lailatul Mubarakah, S.Pd
Pramuka	Ema Fidhiana K, S.Pd
Orkes	Zaenal Arifin.
Osis	Zaenal Arifin
Kesenian	Siti Sundari, S.Pd.I
Pmr/Uks	Hida Rohayati, S.Pd

## 5. Keadaan Pendidik

**Tabel 4.2**  
**Daftar Guru MA Nurul Mujtahidin Tahun Pelajaran**

NO	NAMA	BIDANG STUDI
1	Muhadi, S.Pd.I	Bahasa Arab
2	Drs.Subandriyo	Ekonomi
		Sejarah
3	Drs.Tumikan	Akidah Akhlak
4	Drs.Mujiono, S.Pd	Matematika
5	Misiran, S.Pd.I	Fiqih
6	Supartin, S.Pd.I	Mahfudhot/ Tarjamah
7	Arumi Sri Hidayati, S.Pd	Bahasa Inggris
8	Lailatul Mubarakah, S.Ag	PPKn
9	Ali Nurohman, S.Pd.I	KWU/ Prakarya
10	Mujianah, SE	Sosiologi
		Sejarah
		Sejarah Indonesia
11	Ema Fidhiana Kholifah, S.Pd	Bahasa Indonesia
12	Drs.Surjo Ngalam	Qur'an Hadist
		Geografi

13	Siti Sundari, S.Pd.I	Seni Budaya
14	Ratih Hening Respati, S.Pd	SKI
		Bahasa Inggris
15	Yatim Nur Cahyono	Bahasa Daerah
16	Zaenal Arifin	Penjaskes

## 6. Keadaan Siswa

MA Nurul Mujtahidin hanya ada 3 kelas. Kelas satu MA jumlah siswanya adalah 13, terdiri dari 4 siswa dan 9 siswi. Kelas dua MA jumlah siswanya 15, terdiri dari 10 siswa dan 5 siswi. Kelas tiga MA jumlah siswanya 15, terdiri dari 6 siswa dan 9 siswi.

## 7. Sarana dan Prasarana

**Tabel 4.3**

Sarana dan Prasarana MA Nurul Mujtahiddin Mlarak

No	Jenis Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kelas	3
2	Ruang Kepala Madrasah	1
3	Ruang Waka	1
4	Ruang TU	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang BP	1
7	Ruang UKS	1
8	Ruang Aula	1
9	Masjid	1
10	Gudang	1
11	Ruang Osis	1
12	Kamar Mandi	2
13	Perpustakaan	1
14	Kantin	2

15	Lapangan	1
16	R.Lab IPA	1
16	R.Lab.Komputer	1
16	Parkir	1
16	Gudang	1

## B. Deskripsi Data Khusus

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin Mlarak, dilaksanakan tanggal 24 Februari sampai 2 Maret 2020 dengan mewancarai beberapa narasumber sebagai sumber data penelitian.

Setelah peneliti mengumpulkan beberapa data, selanjutnya peneliti memilah data penelitian tersebut, baik data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Peneliti mencoba mengolah dan menganalisa data tersebut serta memaparkannya dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mudah untuk dipahami.

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah, terlebih dahulu peneliti akan menjabarkan mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja di sekolah.

Masa remaja adalah suatu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan perkembangan fisik, kognitif dan emosional menuju kematangan dan kemandirian pribadi sesuai dengan tuntutan sosial. Saat memasuki taraf kematangan sosial, remaja menghadapi proses penyesuaian diri (*adjustment*) tentang pola-pola tingkah laku sosial sesuai norma-norma lingkungan kebudayaan masyarakat tempat tinggalnya. Masa remaja merupakan puncak berkembangnya jati diri atau pembentukan identitas, identitas diri merujuk pada pengaturan dorongan dan kemampuan dalam memilih dan mengambil keputusan baik pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup. Pada usia remaja dimana

individu mencapai puncak pembentukan jati diri, usia ini sangat mudah dimanfaatkan atau dipengaruhi oleh orang-orang tertentu yang tidak bertanggung jawab sehingga kerusakan yang menimpa para generasi muda rentan terjadi.<sup>41</sup>

Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Remaja diharapkan menerapkan norma-norma moral tersebut yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral), tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, lingkungan dan teman sebaya), remaja belajar memahami tentang perilaku mana yang baik yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dikerjakan. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral, artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya.<sup>42</sup>

Berbicara mengenai moral dan amoral, fenomena yang kita saksikan sekarang ini bahwa moral yang berkembang pada remaja telah jauh dari harapan dan sangat mengkhawatirkan. Sebagai kambing hitamnya sering kita menyalahkan dunia pendidikan yang bertanggung jawab atas semua yang terjadi, mengingat bahwa tugas dunia pendidikan salah satunya adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mendidik nilai-nilai moral bangsa. Namun sebenarnya, krisis moral yang terjadi pada remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab dunia pendidikan saja, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara pihak keluarga, pendidikan dan juga masyarakat.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Konsep, Toeri dan Aplikasinya* (Jakarta: Kencana, 2019), 160.

<sup>42</sup> Sukiyat, *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 2-3.

<sup>43</sup> Ibid., 13.



## 1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di MA Nurul Mujtahidin

Memasuki usia remaja, permasalahan kenakalan remaja tidak lagi terelakkan, sehingga sering kali dijumpai pelanggaran peraturan yang dilakukan siswa. Adapun kenakalan remaja yang ditemukan di MA Nurul Mujtahidin berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan bapak Tumikan selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak, beliau menjelaskan bahwa:

“Secara umum, moral anak sekarang ini sudah jauh berbeda dengan moral anak-anak pada zaman dulu. Dulu anak-anak mempunyai tindak tanduk dan tata krama yang sangat sopan, dengan orang tua itu sangat menghormati dan sungkan. Berbeda dengan anak zaman sekarang, banyak anak yang kurang punya tata krama yang baik, walaupun ada itupun sangat jarang. Bahkan mereka menganggap orang tua sudah seperti temannya sendiri sehingga tidak perlu adanya perlakuan khusus. Dan itu semua terjadi karena adanya beberapa faktor yang melatar belakangi. Kalau kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah ini seperti ya itu tadi, kurang sopan tutur katanya dengan guru, bolos sekolah tanpa keterangan, sering terlambat datang sekolah, keluar sekolah sebelum waktunya, tidak memakai atribut seragam yang lengkap, kadang tidak mengerjakan tugas-tugas dan sering ramai saat proses belajar mengajar. Tapi beberapa bulan terakhir ini banyak siswa yang sudah mulai berubah, terutama untuk anak-anak kelas 2 dan 3 MA meskipun tidak seluruhnya. Dari yang biasanya mereka sering datang terlambat dan bolos sekolah, sekarang mulai tertib. Dari yang biasanya seragamnya tidak lengkap sekarang lebih tertib pada aturan, dan dalam kegiatan belajar mengajar pun sudah banyak yang mulai perhatian dengan gurunya dan lebih rajin dalam mengerjakan tugas. Tapi untuk anak kelas 1 masih agak sulit, masih perlu bimbingan dan arahan yang terus menerus”.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/24-2/2020

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Suroso selaku waka kesiswaan, beliau menjelaskan bahwa:

“Kenakalan remaja disini menurut saya masih di tingkat yang wajar, ya seperti datang terlambat, keluar sekolah sebelum waktunya, suka ramai saat di ajar, dan beberapa siswa kurang sopan tutur katanya dengan bapak ibuk guru terutama anak laki-laki, kalau kenakalan berat seperti mencuri, pacaran di sekolah, tawuram, balapan liar dan lainnya alhamdulillah di sini tidak terjadi”.<sup>45</sup>

Pernyataan dari kedua narasumber tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Mujiono selaku sebagai kepala madrasah, beliau menjelaskan bahwa:

“Kenakalan di madrasah ini ada dua bentuknya, ada kenakalan yang masih bisa ditangani dan ada kenakalan yang sudah tidak bisa ditangani. Saya sering mendapat laporan dari bapak ibu guru, bahwa kebanyakan siswa masih banyak yang terlambat datang ke sekolah, banyak siswa yang tidak perhatian dengan gurunya dengan kata lain suka ngomong sendiri saat diajar dan ketika disuruh mengerjakan tugas beberapa tidak mengerjakan dan malah ramai serta penggunaan atribut seragam yang tidak lengkap. Jika kenakalan yang dilakukan siswa itu masih pada taraf ringan, artinya masih bisa ditangani, maka gurunya memberikan nasehat dan peringatan saat pelanggaran itu dilakukan. Namun jika pelanggaran itu tergolong berat, maka kami selaku pihak sekolah memanggil orang tua siswa untuk memusyawarahkan siswa yang bermasalah. Jika siswa itu masih bisa diatur, di didik dan dikendalikan, maka pihak sekolah akan terus memberikan arahan sekaligus didikan pada siswa agar mau berubah sekalipun

---

<sup>45</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/25-2/2020

itu sulit dan membutuhkan proses, tapi jika siswa sudah tidak mau untuk diarahkan maka pihak sekolah mengembalikan kepada orang tuanya”.<sup>46</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa, adapun rangkuman hasil wawancara dengan beberapa siswa seperti berikut:

“Sebenarnya banyak juga siswa yang patuh dan sudah memiliki moral atau akhlak yang baik, tapi tidak sedikit pula siswa yang bandel. Menurut siswa yang bandel tersebut, mereka melakukan kenakalan-kenakalan karena ia merasa itu adalah hal yang wajar, masa remaja adalah masa kebebasan dimana mereka bisa mencoba sesuatu yang baru. Sikap yang keras kepala, ramai saat diajar dan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru itu adalah hal yang biasa, karena menurut mereka terkadang gurunya juga tidak terlalu menyenangkan dalam mengajar jadi mereka cenderung bosan. Adapun kata-kata yang kurang sopan dengan bapak ibu guru, mereka menganggap itu hanyalah bercanda semata dan bentuk upaya agar mereka merasa semakin dekat dengan gurunya sehingga mereka menggunakan gaya bahasa yang tidak seharusnya”.<sup>47</sup>

Dari wawancara yang dilakukan dengan 4 narasumber tersebut, sudah cukup menjawab pertanyaan peneliti, bahwa jenis kenakalan remaja yang dijabarkan oleh guru sesuai dengan pernyataan siswa.

Peneliti juga melakukan observasi dengan mengikuti pembelajaran di kelas I MA dengan bapak Tumikan dalam mengajar materi aqidah akhlak. Ketika beliau mengajar, beberapa siswa kurang perhatian terhadap penjelasan beliau, ramai sendiri dan tidak mau mengerjakan tugas yang sudah diperintahkan beliau. Terutama anak laki-laki, sehingga beliau sering kali menghampiri siswa yang bandel tersebut dengan menegurnya. Banyak juga siswa yang tidak beratribut

---

<sup>46</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/26-2/2020

<sup>47</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/27-2/2020

lengkap, seperti tidak memakai dasi dan tidak memakai sepatu saat di kelas.<sup>48</sup>

Peneliti juga melakukan observasi di pagi hari, setiap pagi biasanya semua staf madrasah berdiri di depan gerbang sekolah menyambut siswa yang datang dan bersalam-salaman, peneliti juga ikut partisipasi dalam budaya sekolah tersebut dan peneliti melihat bahwa banyak siswa yang datang terlambat dan mereka menunggu di luar. Meskipun jumlahnya tidak separah ketika peneliti melakukan magang dan pengamatan awal. Saat akan di mulai pelajaran, siswa-siswa yang terlambat tersebut diberi hukuman yang dapat disaksikan oleh siswa-siswa lainnya dengan harapan agar menjadi pelajaran bagi siswa yang lain dan agar siswa menjadi jera.<sup>49</sup>

Kasus-kasus kenakalan remaja tersebut masih dikategorikan dalam kategori ringan, artinya masih bisa diatasi oleh guru. Namun hal ini tidak bisa dianggap remeh, karena bagaimanapun meskipun itu jenis kenakalan ringan tapi jika tidak mendapat perhatian dan penanganan yang serius tidak menutup kemungkinan di kemudian hari akan bertambah parah. Maka dari itu, semua pihak sekolah harus saling bersinergi untuk mengatasi kasus kenakalan remaja tersebut.

## 2. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja MA Nurul Mujtahidin

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kasus kenakalan remaja yang marak terjadi sekarang ini disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut adalah faktor-faktor penyebab kenakalan remaja:

### a. Pencarian jati diri

Seiring perkembangan usia remaja, perilakunya memperlihatkan keinginan untuk menegaskan jati diri. Dalam pandangannya, dia bukan lagi anak kecil yang tidak dibolehkan untuk menyatakan apa yang ia pikirkan.

---

<sup>48</sup> Lihat Transkrip Observasi 01/O/28-2/2020

<sup>49</sup> Lihat Transkrip Observasi 02/O/29-2/2020

Pada fase remaja, mereka berusaha memiliki kedudukan di tengah kelompoknya. Agar kelompok tersebut mengakui jati dirinya, dia selalu ingin melakukan aksi-aksi yang memancing perhatian orang kepadanya. Caranya bermacam-macam, terkadang menggunakan gaya busana yang nyeleneh, tutur kata yang tidak baik, perilaku yang kurang sopan dan sebagainya.<sup>50</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Tumikan selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak MA Nurul Mujtahidin mengatakan bahwa:

“Faktor penyebab kenakalan remaja pada dasarnya dipicu dari persoalan internal atau psikologis pada diri individu yang merupakan manifestasi dari ketidakmampuannya dalam penyesuaian diri, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Individu melakukan kegiatan selalu dalam interaksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam interaksi tersebut, remaja melakukan dua hal yaitu menerima dan menolak pengaruh. Sesuatu yang datang dari lingkungan mungkin diterima oleh individu sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sesuatu yang menyenangkan dan sesuai apa yang dia inginkan cenderung akan diterima, sedangkan yang menurutnya tidak menyenangkan atau tidak sesuai dengan angan-angannya akan ditolak. Terhadap sesuatu yang tidak disenangi, individu akan melakukan penentangan atau perlawanan, dan bentuknya ini bermacam-macam dari mulai keras kepala, sulit diatur, melakukan pembangkangan bahkan sampai yang terberat seperti mabuk-mabukkan maupun penyalahgunaan narkotika. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja itu sebenarnya merupakan kompensasi dari segala kekurangan dan kegagalan yang dialaminya dalam melakukan tugas

---

<sup>50</sup> Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Depok: Gema Insani, 2007), 175.

perkembangannya terutama dalam pembentukan identitas atau pencarian jati diri”.<sup>51</sup>

Hal ini juga senada dengan pernyataan bapak Suroso selaku waka kesiswaan MA Nurul Mujtahidin, beliau mengatakan bahwa:

“Usia remaja sangatlah sulit dalam mengontrol emosionalnya, sehingga apabila peserta didik tidak dapat mengontrol dirinya sendiri maka dia akan dengan mudah melakukan segala hal yang dia inginkan tanpa memikirkan konsekuensi dari apa yang diperbuatnya di kemudian hari. Intinya dari faktor internal yaitu kontrol diri yang lemah”.<sup>52</sup>

b. Teman sebaya

Remaja terkait sangat erat dengan kelompok teman sebaya. Mereka berupaya keras untuk bergabung dengan kelompoknya dan berjuang untuk mengokohkan kedudukannya di sana, serta mengadopsi nilai-nilai perilaku yang dipegang oleh kelompoknya dengan sepenuh jiwa, perasaan dan kesetiiaannya. Itu karena remaja, di tengah teman-temannya merasakan adanya persamaan dan kesatuan tujuan dan perasaan.<sup>53</sup>

Menurut bapak Tumikan selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak MA Nurul Mujtahidin mengatakan bahwa:

“ Pengaruh lingkungan sosial yaitu hubungan pergaulan antar siswa atau kawan-kawannya, seperti ajakan membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas guru dan pulang lebih awal dari sekolah. Keinginan seorang siswa untuk melakukan perbuatan yang tidak baik itu karena adanya suatu dorongan sosial atau terbentuk karena tuntutan pergaulan. Sikap demikian dianggap bagi dirinya sebagai bentuk solidaritas sosial atau pertemanan”.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/24-2/2020

<sup>52</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/25-2/2020

<sup>53</sup> Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Depok: Gema Insani, 2007), 162.

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/24-2/2020

Hal ini senada dengan pernyataan bapak Mujiono selaku kepala madrasah MA Nurul Mujtahidin, beliau mengatakan bahwa:

“Pengaruh teman sebaya memang sangat mempengaruhi karakter dan kepribadian anak, anak cenderung mengaplikasikan apa yang dia dapat dari hasil pergaulan dengan teman sekompunitasnya tersebut melalui berbagai hal. Misal ada yang melalui gaya atau perilakunya, penampilannya, pola pikirnya dan sebagainya. Maka dari itu, peran orang tua disini harus mengarahkan anak-anaknya agar bergaul dengan orang yang tepat”.<sup>55</sup>

c. Keluarga

Pengaruh yang diterima atau dialami oleh anak waktu kecil maka bekasnya begitu mendalam dalam memori seseorang. Dasar-dasar pembentukan kualitas kepribadian anak dimulai sejak dari rumah melalui sentuhan dan bimbingan orang tua. Bentuk perlakuan yang diterima anak dari orang tua menentukan kualitas kepribadian anak. Seseorang yang memiliki kepribadian yang lemah terbentuk karena ia kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tua, kurang rasa aman dan akibat pamanjaan menuruti semua kehendak anak tanpa mengajarkan rasa bertanggung jawab. Sebaliknya, anak yang memiliki kepribadian yang kuat terbentuk karena pemberian rasa kasih sayang, kehangatan jiwa dan pelatihan hidup yang baik pada anak. Faktor ekonomi orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak.<sup>56</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak Tumikan, beliau mengatakan bahwa:

“Kemampuan ekonomi orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk membiayai pendidikan anaknya yang tergolong kurang mampu

---

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/26-2/2020

<sup>56</sup> Dadan Suryana, *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 70.

akan berpengaruh terhadap sikap anak di sekolah. Kondisi ekonomi orang tua semacam ini tentu akan mengganggu ketenangan anak mengikuti pelajaran di sekolah. Hal ini mendorong siswa untuk bolos sekolah atau pulang lebih awal dari sekolah dengan alasan membantu pekerjaan orang tua di rumah. Anak dihadapkan pada keragu-raguan dalam menentukan sikap, yaitu apakah harus membantu orang tua mencari nafkah di rumah atau melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengikuti pelajaran sekolah. Selain faktor ekonomi keluarga, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja adalah karena faktor kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, sebagian besar orang tua siswa bekerja di luar negeri sehingga mereka hanya tinggal dengan kakek atau neneknya. Karena itu mereka merasa hidup bebas dan tidak terlalu diperhatikan atau diawasi”.<sup>57</sup>

Sedangkan menurut pernyataan bapak Suroso, beliau mengatakan bahwa:

“ Kasih sayang anak hilang dari orang tua. Sebagian besar orang tua siswa sibuk dengan bekerja, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, ada juga yang bekerja di rumah, tapi berangkat pagi dan pulang sore hari. Sementara tanggung jawab diserahkan kepada nenek atau kakek yang notabenenya pengawasannya terbatas. Jadi anak merasa dia ada peluang untuk melakukan hal-hal aneh karena mereka merasa tidak terlalu diperhatikan”.<sup>58</sup>

#### d. Teknologi

Bapak Mujiono selaku kepala madrasah, memberikan pendapat bahwa teknologi seperti dua sisi mata koin. Akan berdampak positif jika digunakan dengan baik, sebaliknya akan berdampak negatif jika penggunaannya memanfaatkannya dengan buruk. Selebihnya beliau mengungkapkan bahwa:

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/24-2/2020

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/25-2/2020



“Semakin canggih teknologi, semakin mempermudah manusia dalam mengakses apapun. Anak didik yang kurang bisa mengendalikan dirinya tentunya akan dengan mudah meniru dan melakukan dari tayangan-tayangan negatif yang ditontonnya melalui teknologi dan media massa. Belum lagi akibat pengaruh arus globalisasi budaya luar yang tidak sesuai dengan etika dan norma masyarakat Indonesia, jika anak tidak punya *filter* yang bagus maka tentu saja akan dengan mudah terbawa arus buruk dampak teknologi dan globalisasi”.<sup>59</sup>

### 3. Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakal Remaja Di MA Nurul Mujtahidin

Seorang guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan misi pendidikan agama Islam di lapangan yaitu dalam pengimplementasian nilai-nilai Islam dalam diri anak didik di kehidupan sehari-harinya. Untuk itu, seorang guru agama Islam harus memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu agama serta memiliki akhlakul karimah. Guru adalah figur ideal yang segala perilakunya akan digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Meskipun tugas pembinaan akhlak dan moral anak didik tidak hanya diemban oleh guru pendidikan agama Islam saja, akan tetapi secara tidak langsung guru agama yang menjadi bayang-bayang akan akhlak dan moral anak didik. Di mata masyarakat, perilaku baik atau buruknya anak didik pasti tidak lepas dari bagaimana peranan guru agamanya dalam membina akhlak dan moral mereka di sekolah.

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/26-2/2020

Dalam mengatasi kenakalan remaja, guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan 4 peranan utama, yaitu:

1) Pendidik (*mu'addib*)

Guru sebagai pendidik (*mu'addib*) harus menjadi figur teladan tentang cara berpikir, bertindak dan mengambil keputusan saat berinteraksi dengan para siswa dan dalam kehidupan sosial yang bisa terakses oleh mereka. Kemudian, para pendidik juga harus mendedikasikan waktunya ketika siswa membutuhkan layanan konsultif, bimbingan dan bantuan. Guru sebagai pendidik harus bisa mengontrol keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari program pembinaan para siswa, sehingga nilai-nilai yang kontradiktif bisa diminimalkan.

Dalam hal pembinaan para siswa, teknik yang dianjurkan adalah *parenting*. Guru memposisikan diri sebagai orang tua, guru di sekolah adalah orang tua kedua para siswa. Layaknya seorang orang tua, guru bertanggung jawab atas kepribadian dan moral siswanya, maka dari itu seorang guru harus mendidik siswa dengan nasihat dan membiasakan hal-hal yang baik kepada anak didiknya agar anak tersebut memiliki karakter yang baik<sup>60</sup>

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Tumikan selaku guru akidah akhlak, beliau menyatakan bahwa:

“ Dalam mendidik siswa, pertama guru harus membangun rasa kasih sayang dengan para siswa tanpa melihat segala perbedaan, kita perlakukan mereka sama rata bahkan terhadap siswa yang bermasalahpun. Selain itu, dalam mendidik perlu adanya sebuah tauladan. Karena guru tidak hanya mengajar saja, tapi juga harus jadi figur panutan siswanya dengan mencontohkan hal-

---

<sup>60</sup> Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah* (Depok: Kencana, 2017), 95.

hal yang baik dari segi kedisiplinan, kesopanan dalam penampilan dan tutur kata, keimanan dan sebagainya”.<sup>61</sup>

## 2) Pembimbing dan Pengarah (*murabbi*)

Seorang guru dalam perannya sebagai seorang *murabbi*, harus memahami perbedaan siswa dalam hal latar belakang, kemampuan intelektual dan keadaan sosial siswa. Dalam membimbing, guru harus melihat prioritas dan kebutuhan anak didik. Untuk melihat hasil dari bimbingannya, guru hendaknya melihat dan mengikutinya secara cermat setiap perubahan individu siswa yang dibimbingnya dari waktu ke waktu.<sup>62</sup>

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing (*murabbi*) yaitu memberikan arahan akan nilai-nilai agama dan nilai moral yang baik, guru memberikan pendekatan lebih agar siswa bisa terbuka tentang permasalahan yang mereka hadapi. Adapun pendekatan-pendekatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan siswa sebagai berikut:

### a) Pendekatan individu (personal)

Siswa memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda-beda, terhadap siswa yang bermasalah guru mendekati siswa secara individu guna mengidentifikasi akar penyebab setiap kenakalan yang mereka lakukan. Apakah penyebab kenakalan itu akibat kegagalan siswa dalam proses perkembangannya atau karena faktor lain di luar persoalan personal mereka. Dengan pendekatan individu, diharapkan anak bisa *sharing* atau lebih terbuka tentang dirinya.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/24-2/2020

<sup>62</sup> Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 29.

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/24-2/2020

b) Pendekatan kelompok

Pendekatan kelompok dilakukan guna menumbuhkan dan mengembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egoisme dalam diri mereka masing-masing, sehingga tercipta rasa solidaritas dan setia kawan. Anak didik yang dibiarkan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok akan menyadari bahwa setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka dari itu timbullah rasa saling membutuhkan antar sesamanya. Biasanya dalam melakukan bimbingan dan pengarahan terhadap siswa secara kelompok, guru PAI melakukan bimbingan dan pengarahan itu seorang diri saat pengajaran berlangsung, namun terkadang guru pendidikan agama Islam melakukan kerjasama dengan guru lain yaitu dengan waka kesiswaan yang sekaligus merangkap sebagai guru BK.<sup>64</sup>

c) Pendekatan edukatif

Pendekatan ini dilakukan pada saat mengajar di dalam kelas, biasanya guru PAI memberikan sedikit *mauidhoh khasanah* setiap awal pembelajaran.<sup>65</sup>

3) Pengajar (*mu'allim*)

Guru pendidikan agama Islam membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik langkah demi langkah. Sebagai seorang *mu'allim* artinya guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari materi-materi agama yang belum diketahuinya. Dengan terus memberikan pengajaran ilmu agama, maka peserta didik akan terus memperbaharui pengetahuan keagamaannya sehingga nantinya dengan

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Observasi 02/O/29-2/2020

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Observasi 01/O/28-2/2020

bimbingan dan pembiasaan dari guru sehingga siswa dalam mengaplikasikan ilmu agama tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

4) Pelatih (*mudarris*)

Sebagai guru pendidikan agama Islam selain harus memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan tentang ilmu agama, guru PAI juga harus melatih dan membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap atau perilaku ke dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan mengaktifkan kegiatan yang berbasis keagamaan di sekolah seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'at berjama'ah, infaq di hari jumat, membaca Al Quran bersama 15 menit sebelum pembelajaran, memperingati hari besar Islam dengan pengajian, pondok romadhon dan juga penyuluhan pendidikan moral yang diadakan setiap satu bulan sekali di aula sekolah. Pihak sekolah juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah atau tempat untuk latihan sekaligus mengembangkan bakat dan minat peserta didik.<sup>66</sup>

Selain keempat peranan utama guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah seperti yang sudah penulis cantumkan di atas, guru PAI juga melakukan evaluasi terhadap akhlak siswa, apakah sudah baik dan sesuai dengan nilai Islam atau belum. Jika sudah baik maka akan terus dibimbing supaya semakin baik, jika belum maka akan dievaluasi agar menjadi lebih baik. Upaya pihak sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah yaitu dengan membuat poin-poin pelanggaran dan sanksi sebagai evaluasi atas kenakalan siswa. Dalam menindak kenakalan remaja, pihak sekolah melakukannya secara bertahap. Peringatan pertama dengan lisan dan peringatan, jika tetap berlanjut maka akan dikenai sanksi sesuai jenis

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/24-2/2020

pelanggaran yang dilakukan sesuai poin-poin pelanggaran tersebut serta dilakukan bimbingan dari pihak BK, namun jika sudah sangat keterlaluannya maka pihak sekolah melakukan panggilan kepada orang tua siswa ke sekolah dengan musyawarah apakah siswa tersebut masih bisa diarahkan dan ditangani atau tidak. Jika sudah tidak bisa, maka pihak sekolah mengembalikan anak tersebut kepada orang tua mereka.<sup>67</sup>

Sedangkan dalam pengawasan akhlak siswa di luar lingkungan sekolah memang semuanya tidak bisa diawasi oleh guru secara langsung. Namun, untuk mengetahui bagaimana perilaku siswa di luar sekolah, pihak sekolah berinteraksi dan bekerja sama dengan masyarakat sekitar dan para alumni madrasah tersebut untuk memberikan laporan atau informasi apabila siswa MA Nurul Mujtahidin melakukan kenakalan di luar lingkungan sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga selalu menjalin komunikasi dengan orang tua siswa yakni diadakan pertemuan antara para orang tua siswa dengan pihak sekolah untuk membicarakan masalah siswa.<sup>68</sup>

Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di MA Nurul Mujtahidin Mlarak sebenarnya sudah baik, sedikit demi sedikit memberikan harapan dan kemajuan ke arah yang lebih baik. Beberapa peserta didik sudah mulai menunjukkan perubahan, mereka sudah tidak senakal saat peneliti melakukan kegiatan magang dahulu. Beberapa siswa sudah mulai berubah menjadi lebih baik karena adanya kesadaran diri bahwa apa yang mereka lakukan selama ini bukanlah hal yang baik, terutama pada anak kelas 3 Aliyah. Mereka sadar sudah mulai memasuki usia dewasa sehingga mereka perlu untuk memikirkan masa depannya dan menjadi pribadi yang lebih baik daripada harus melakukan kenakalan-kenakalan yang justru merugikan diri

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/26-2/2020

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/26-2/2020

mereka sendiri.<sup>69</sup> Beberapa bulan terakhir ini banyak juga siswa yang sudah mulai berubah, terutama untuk anak-anak kelas 2 dan 3 MA. Dari yang biasanya mereka sering datang terlambat dan bolos sekolah, sekarang sudah mulai tertib. Dari yang biasanya seragamnya tidak lengkap sekarang lebih tertib pada aturan, dan dalam kegiatan belajar mengajar pun sudah banyak yang mulai perhatian dengan gurunya dan lebih rajin dalam mengerjakan tugas. Tapi untuk anak kelas 1 (tingkat pertama) masih agak sulit, masih perlu bimbingan dan arahan yang terus menerus.<sup>70</sup>

Dalam mengatasi kenakalan remaja bukanlah perkara yang mudah, untuk mengembalikan kepribadian siswa berakhlak karimah yang seutuhnya juga butuh proses yang sangat panjang, tidak serta merta langsung berhasil secara keseluruhan. Dalam mengatasi kenakalan remaja, tentunya banyak menemui hambatan-hambatan. Berikut beberapa hambatan-hambatan utama yang ditemui guru pendidikan agama Islam dalam peranannya mengatasi kenakalan remaja:

a. Keluarga

Orang tua lah yang sebenarnya berperan aktif dalam mengatasi kenakalan remaja. Karena sebenarnya anak hanya beberapa jam berada di lingkungan sekolah, selebihnya waktu anak lebih sering dihabiskan dirumah. Maka dari itu, orang tua lah yang lebih tau dan faham akan perilaku anaknya di luar lingkungan sekolah. Namun jika tidak adanya dukungan dan perhatian penuh serta didikan agama yang baik dari orang tua maka tentu peran guru maupun pihak sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja tidak berjalan dengan baik.

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara 05/W/2-3/2020

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/24-2/2020

b. Pergaulan

Siswa yang berada di usia remaja tentunya mudah terpengaruh akan golongan komunitas pergaulannya. Jika di sekolah, siswa sudah dibina akhlak dan moralnya dengan baik, namun di luar lingkungan sekolah jika siswa memiliki lingkup pergaulan yang buruk maka tentu saja peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja tidak berhasil secara penuh. Kecuali jika siswa tersebut dapat memilah dengan siapa ia akan bergaul.

c. Kesadaran diri

Ini faktor utama yang menjadi sebab berhasil tidaknya guru dalam mengatasi kasus kenakalan remaja. Jika guru pendidikan agama Islam dan pihak sekolah telah berupaya semaksimal mungkin dalam mengatasi kenakalan remaja, apabila siswa tersebut tidak memiliki kesadaran diri dan tekad yang kuat untuk segera berubah, maka tentu saja hal ini akan sia-sia. Karena kesadaran inilah yang memotivasi seseorang untuk bergerak ke arah yang lebih positif.<sup>71</sup>

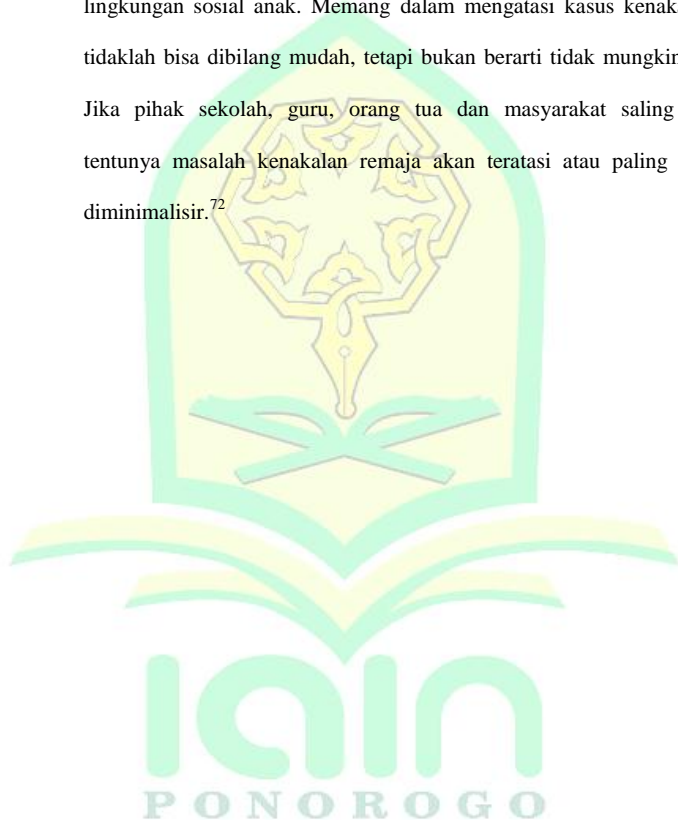
Dalam mengatasi kasus kenakalan remaja, harus didukung oleh kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladan dan pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang religius, harmonis, tenang dan tenteram sehingga anak akan merasa tenang jiwanya dan dapat dengan mudah diarahkan kepada hal-hal yang positif. Tiga pusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) secara bertahap dan terpadu mengemban

---

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/24-2/2020



suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerja sama di antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, perbuatan mendidik yang dilakukan orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuat serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak. Memang dalam mengatasi kasus kenakalan remaja tidaklah bisa dibilang mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin dilakukan. Jika pihak sekolah, guru, orang tua dan masyarakat saling bersinergi, tentunya masalah kenakalan remaja akan teratasi atau paling tidak dapat diminimalisir.<sup>72</sup>



---

<sup>72</sup> Sukiyat, *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Media, 2020), 15.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Bentuk Kenakalan Remaja di MA Nurul Mujtahidin

Memasuki usia remaja, permasalahan kenakalan remaja tidak lagi terelakkan, sehingga sering kali dijumpai pelanggaran peraturan yang dilakukan siswa. Kenakalan remaja sudah pasti merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain, seakan perbuatan kenakalan remaja menjadi suatu yang sudah umum. Hal ini tentu saja juga dihadapi MA Nurul Mujtahidin selaku sebuah lembaga pendidikan. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di MA Nurul Mujtahidin seperti sering terlambat sekolah, tidak mau mengerjakan tugas, menyalahi aturan pemakaian atribut sekolah, berkata dan berperilaku tidak sopan, bolos sekolah tanpa keterangan dan keluar sekolah sebelum waktunya. Sedangkan kenakalan berat seperti tawuran antar pelajar, pacaran di lingkungan sekolah, mencuri, balapan liar dan sebagainya tidak pernah terjadi di madrasah tersebut.

Kasus-kasus kenakalan remaja tersebut masih dikategorikan dalam tahap ringan, artinya masih bisa diatasi oleh guru. Namun hal ini tidak bisa dianggap remeh, karena bagaimanapun meskipun itu jenis kenakalan ringan tapi jika tidak mendapat perhatian dan penanganan yang serius tidak menutup kemungkinan di kemudian hari akan bertambah parah. Maka semua pihak sekolah harus saling bersinergi untuk mengatasi kasus kenakalan remaja tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zakiah Daradjat, bahwa gejala kemerosotan remaja dalam kategori ringan misalnya bolos sekolah, berkelahi, tidak patuh terhadap perintah orang tua maupun guru, mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan, tata cara berpakaian, lagak laku yang tidak sopan dan sebagainya.<sup>73</sup>

#### B. Analisis Faktor Penyebab Kenakalan remaja di MA Nurul Mujtahidin

Pembinaan akhlak dan moral remaja sangat dibutuhkan sejak anak berusia dini.

Dalam membina akhlak dan moral remaja, selain menjadi tugas utama orang tuanya tentu

---

<sup>73</sup> Siti Nur Azizah, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Preventif Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Man Tlogo Blitar", (Skripsi, IAIN, Tulungagung, 2016), 38.

ada pihak-pihak lain yang ikut berperan di dalamnya. Remaja akan berperilaku sesuai lingkungan dimana ia berada, karena secara tidak langsung lingkungan menuntut mereka untuk menyesuaikan diri sesuai dengan aturan yang sudah menjadi kebiasaan lingkungan tersebut. Dewasa ini, sering kita jumpai semakin maraknya kasus kenakalan yang terjadi pada golongan remaja. Kenakalan remaja dapat dilihat dari tabiat atau perilakunya yang menyalahi norma masyarakat maupun agama, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Perilaku kenakalan berbeda-beda, mulai dari yang ringan yang masih bisa diatasi sampai ke yang berat.

Sesuai dengan data di lapangan, bahwa faktor penyebab kenakalan remaja pada dasarnya dipicu dari persoalan internal atau psikologis pada diri individu yang merupakan manifestasi dari ketidakmampuannya dalam penyesuaian diri, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Individu melakukan kegiatan selalu dalam interaksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam interaksi tersebut, remaja melakukan dua hal yaitu menerima dan menolak pengaruh. Sesuatu yang datang dari lingkungan mungkin diterima oleh individu sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sesuatu yang menyenangkan dan sesuai apa yang dia inginkan cenderung akan diterima, sedangkan yang menurutnya tidak menyenangkan atau tidak sesuai dengan angan-angannya akan ditolak dan dilawan, bentuk perlawanan ini bermacam-macam dari mulai keras kepala, sulit diatur, melakukan pembangkangan bahkan sampai yang terberat seperti mabuk-mabukkan maupun penyalahgunaan narkotika.<sup>74</sup>

Selain itu pengaruh teman sebaya sangat erat kaitannya dalam membentuk karakter remaja. Remaja berupaya keras untuk bergabung dengan kelompoknya dan berjuang untuk mengokohkan kedudukannya di sana, serta mengadopsi nilai-nilai perilaku yang dipegang oleh kelompoknya dengan sepenuh jiwa, perasaan dan kesetiiaannya. Itu karena

---

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/24-2/2020

remaja, di tengah teman-temannya merasakan adanya persamaan dan kesatuan tujuan dan perasaan.<sup>75</sup>

Tak hanya itu, pengaruh kondisi keluarga turut menjadi penyebab kenakalan remaja. Sesuai data di lapangan, bahwa kebanyakan orang tua siswa berada dalam standar ekonomi yang rata-rata sehingga mengharuskan orang tua siswa sibuk dengan bekerja, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, ada juga yang bekerja di rumah, tapi berangkat pagi dan pulang sore hari. Sementara tanggung jawab diserahkan kepada nenek atau kakek yang notabenehnya pengawasannya terbatas. Jadi mereka merasa dia ada peluang untuk melakukan hal-hal aneh karena mereka merasa tidak terlalu diperhatikan”.<sup>76</sup>

Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan, bahwa faktor kemajuan teknologi sangat berpengaruh dalam rusaknya generasi muda sekarang ini. Semakin canggih teknologi, semakin mempermudah manusia dalam mengakses apapun. Remaja yang kurang bisa mengendalikan dirinya tentunya akan dengan mudah meniru dan melakukan dari tayangan-tayangan negatif yang ditontonnya melalui teknologi dan media massa. Belum lagi akibat pengaruh arus globalisasi budaya luar yang tidak sesuai dengan etika dan norma masyarakat Indonesia, jika remaja tidak punya *filter* yang bagus maka tentu saja akan dengan mudah terbawa arus buruk dampak teknologi dan globalisasi”.<sup>77</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa kenakalan remaja yang terjadi di MA Nurul Mujtahidin dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, yaitu kompensasi dari segala kekurangan dan kegagalan yang dialami anak dalam melakukan tugas perkembangannya terutama dalam pembentukan identitas atau pencarian jati diri. Kemudian faktor eksternal berasal dari

---

<sup>75</sup> Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Depok: Gema Insani, 2007), 162.

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/25-2/2020

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/26-2/2020

keluarga yang tidak harmonis atau kurangnya pengawasan dan perhatian terhadap anak, pengaruh tuntutan lingkungan dan kelompok pergaulan yang buruk serta penggunaan teknologi yang tidak sebagai mana mestinya.

### C. Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di MA Nurul Mujtahidin

Guru mempunyai tanggung jawab untuk membentuk dan membina karakter peserta didiknya agar menjadi seseorang yang tidak hanya unggul di bidang intelektual dan keterampilannya saja, akan tetapi juga menjadi pribadi yang berkarakter. Dalam sebuah lembaga pendidikan, tentunya ada kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa. Dalam mengatasi kenakalan remaja, MA Nurul Mujtahidin sebagai lembaga pendidikan sebenarnya sudah membuat peraturan tata tertib untuk menertibkan peserta didiknya, ditambah dengan peranan guru PAI yang juga bekerja sama dengan guru-guru lainnya. Dalam mengatasi kenakalan remaja, guru pendidikan agama Islam MA Nurul Mujtahidin mempunyai 4 peranan utama, yaitu:

#### 1. Pendidik (*mu'addib*)

Guru sebagai *mu'addib* menjadi figur teladan tentang cara berpikir, bertindak dan mengambil keputusan saat berinteraksi dengan para siswa dan dalam kehidupan sosial yang bisa terakses oleh mereka. Kemudian, guru menasehati dan mendedikasikan waktunya untuk siswa ketika mereka membutuhkan layanan konsultif, bimbingan maupun bantuan. Dalam mendidik siswa, teknik yang dianjurkan adalah *parenting*. Guru memposisikan diri sebagai orang tua, guru di sekolah adalah orang tua kedua para siswa. Layaknya seorang orang tua, guru bertanggung jawab atas kepribadian dan moral siswanya.<sup>78</sup>

#### 2. Pembimbing (*murabbi*)

Seorang guru dalam perannya sebagai seorang *murabbi*, memahami perbedaan siswa dalam hal latar belakang, kemampuan intelektual dan keadaan siswa. Dalam

---

<sup>78</sup> Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah* (Depok: Kencana, 2017), 95.

membimbing, guru harus melihat prioritas dan kebutuhan anak didik. Untuk melihat hasil dari bimbingannya, guru hendaknya melihat dan mengikutinya secara cermat perubahan individu siswa yang dibimbingnya dari waktu ke waktu.<sup>79</sup> Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing yaitu memberikan arahan akan nilai-nilai agama dan nilai moral yang baik, guru memberikan pendekatan lebih agar siswa bisa *sharing* tentang permasalahan yang dihadapi. Pendekatan yang dilakukan ada tiga, yaitu pendekatan personal, pendekatan kelompok dan pendekatan edukatif.

### 3. Pengajar (*mu'allim*)

Guru pendidikan agama Islam membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik langkah demi langkah. Sebagai seorang *mu'allim* artinya guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari materi-materi agama yang belum diketahuinya. Dengan terus memberikan pengajaran ilmu agama, maka peserta didik akan terus memperbaharui pengetahuan keagamaannya sehingga nantinya dengan bimbingan dan pembiasaan dari guru sehingga siswa dalam mengaplikasikan ilmu agama tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

### 4. Pelatih (*mudarris*)

Sebagai guru pendidikan agama Islam selain harus memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan tentang ilmu agama, guru pendidikan agama Islam juga harus melatih dan membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai ajaran Islam yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap atau perilaku ke dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan mengaktifkan kegiatan yang berbasis agama di sekolah seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, sholat jum'at berjama'ah, infaq di hari jumat, membaca Al Quran bersama 15 menit sebelum pembelajaran, memperingati hari besar Islam dengan pengajian, pondok romadhon dan juga penyuluhan pendidikan moral yang diadakan setiap satu bulan sekali di aula sekolah.

---

<sup>79</sup> Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 29.

Pihak sekolah juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk latihan sekaligus mengembangkan bakat dan minat peserta didik.<sup>80</sup>

Selain keempat peranan utama guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah seperti yang sudah penulis cantumkan di atas, guru PAI juga melakukan evaluasi terhadap akhlak siswa, apakah sudah baik dan sesuai dengan nilai Islam atau belum. Jika sudah baik maka akan terus dibimbing supaya semakin baik, jika belum maka akan dievaluasi agar menjadi lebih baik. Upaya pihak sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah yaitu dengan membuat poin-poin pelanggaran dan sanksi sebagai evaluasi atas kenakalan siswa. Dalam menindak kenakalan remaja, pihak sekolah melakukannya secara bertahap. Peringatan pertama dengan lisan dan peringatan, jika tetap berlanjut maka akan dikenai sanksi sesuai jenis pelanggaran yang dilakukan sesuai poin-poin pelanggaran tersebut serta dilakukan bimbingan dari pihak BK, namun jika sudah sangat keterlaluhan maka pihak sekolah melakukan panggilan kepada orang tua siswa ke sekolah dengan musyawarah apakah siswa tersebut masih bisa diarahkan dan ditangani atau tidak. Jika sudah tidak bisa, maka pihak sekolah mengembalikan anak tersebut kepada orang tua mereka.<sup>81</sup>

Sedangkan dalam pengawasan akhlak remaja di luar lingkungan sekolah memang semuanya tidak bisa diawasi oleh guru secara langsung. Namun, untuk mengetahui bagaimana perilaku siswa di luar sekolah, pihak sekolah berinteraksi dan bekerja sama dengan masyarakat sekitar dan para alumni madrasah tersebut untuk memberikan laporan atau informasi apabila siswa MA Nurul Mujtahidin melakukan kenakalan di luar lingkungan sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga selalu menjalin komunikasi dengan orang tua siswa yakni diadakan pertemuan antara para orang tua siswa dengan pihak sekolah untuk membicarakan masalah siswa.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/24-2/2020

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/26-2/2020

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/26-2/2020

Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di MA Nurul Mujtahidin Mlarak sebenarnya sudah baik, sedikit demi sedikit memberikan harapan dan kemajuan ke arah yang lebih baik. Beberapa peserta didik sudah mulai menunjukkan perubahan, mereka sudah tidak senakal saat peneliti melakukan kegiatan magang dahulu. Beberapa siswa sudah mulai berubah menjadi lebih baik karena adanya kesadaran diri bahwa apa yang mereka lakukan selama ini bukanlah hal yang baik, terutama pada anak kelas 3 Aliyah. Mereka sadar sudah mulai memasuki usia dewasa sehingga mereka perlu untuk memikirkan masa depannya dan menjadi pribadi yang lebih baik daripada harus melakukan kenakalan-kenakalan yang justru merugikan diri mereka sendiri.<sup>83</sup> Beberapa bulan terakhir ini banyak juga siswa yang sudah mulai berubah, terutama untuk anak-anak kelas 2 dan 3 MA. Dari yang biasanya mereka sering datang terlambat dan bolos sekolah, sekarang sudah mulai tertib. Dari yang biasanya seragamnya tidak lengkap sekarang lebih tertib pada aturan, dan dalam kegiatan belajar mengajar pun sudah banyak yang mulai perhatian dengan gurunya dan lebih rajin dalam mengerjakan tugas. Tapi untuk anak kelas 1 (tingkat pertama) masih agak sulit, masih perlu bimbingan dan arahan yang terus menerus.<sup>84</sup>

Dalam mengatasi kasus kenakalan remaja, harus didukung oleh kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladan dan pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang religius, harmonis, tenang dan tenteram sehingga anak akan merasa tenang jiwanya dan dapat dengan mudah diarahkan kepada hal-hal yang positif. Tiga pusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerja

---

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara 05/W/2-3/2020

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/24-2/2020



sama di antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, perbuatan mendidik yang dilakukan orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuat serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak. Memang dalam mengatasi kasus kenakalan remaja tidaklah bisa dibilang mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin dilakukan. Jika pihak sekolah, guru, orang tua dan masyarakat saling bersinergi, tentunya masalah kenakalan remaja akan teratasi atau paling tidak dapat diminimalisir.<sup>85</sup>



---

<sup>85</sup> Sukiyat, *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Media, 2020), 15.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

MA Nurul Mujtahidin sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berada di wilayah Mlarak, tentu tidak lepas dari permasalahan kenakalan remaja. Berdasarkan kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di sekolah seperti sering terlambat sekolah, tidak mau mengerjakan tugas, menyalahi aturan pemakaian atribut sekolah, berkata tidak sopan, bolos sekolah tanpa keterangan dan keluar sekolah sebelum waktunya. Hal itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari pembentukan identitas atau pencarian jati diri. Sedangkan faktor eksternal berasal dari kondisi keluarga, pengaruh lingkungan dan pergaulan teman sebaya serta penyalahgunaan teknologi. Peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu dengan mendidik, membimbing dan mengarahkan, mengajar dan melatih. Dalam menjalankan peranannya tersebut guru PAI melakukan kerjasama dengan guru-guru lainnya, terutama dengan guru BK dan waka kesiswaan. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja sebenarnya sudah baik, sedikit demi sedikit memberikan harapan dan kemajuan ke arah yang lebih baik. Terbukti banyak siswa yang berubah menjadi lebih disiplin dan tertib. Jika pihak sekolah, guru, orang tua dan masyarakat saling bersinergi, tentunya masalah kenakalan remaja akan teratasi atau paling tidak dapat diminimalisir.

## B. Saran

### 1. Bagi Sekolah

Hendaknya dapat mendukung pengoptimalan peranan guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja dan mampu memberikan kebijakan dan tata tertib yang mendidik siswa agar dapat mencegah sekaligus memperbaiki kasus kenakal remaja.

### 2. Bagi Guru

Hendaknya guru PAI terus berusaha mengoptimalkan peranannya sebagai seorang guru dalam mengatasi kasus kenakalan remaja serta membimbing dan mengarahkan peserta didik agar kembali menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

### 3. Bagi Siswa

Perlu adanya kesungguhan dalam menjaga akhlak dan moral yang baik, lebih meningkatkan semangat dalam mencari ilmu, selalu ta'dzim pada bapak ibu guru karena bagaimanapun adab lebih penting daripada ilmu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin & Ahmad Saebani, Ben. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Afriantoni. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish. 2015
- Ahmad Saebani, Beni *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- Apri Wahyuni, Ayu. “*Penanaman Pendidikan PAI Berbasis Pendidikan Seks Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Di Kalangan Siswa SMKN 5 Mataram Kecamatan Kodya Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Skripsi. IAIN. Mataram. 2016.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press. 1996.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Baiturrahman, Bambang. “*Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi*”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang. 2018.
- Darmadi. *Mendidik Adalah Cinta*. Surakarta: CV Kekata Group. 2018.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Jakarta: An1mage. 2019.
- Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1998.
- Dwi Cahyo, Edo. “*Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar*”. *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol.9 No.1. 2017.
- Ghon, Djunaidi., & Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Herlinda, Hani., dan Kosasih, Aceng. “*Penanggulangan Kenakalan Remaja Di SMP Daarut Tauhid Boarding School*”. *Jurnal: Sosietas* Vol. 6 No. 2. 2016.
- Ile Tokan, Ratu. *Sumber Kecerdasan Manusia*. Jakarta: PT Grasindo. 2016.

KMA Nomor 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah.

Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2007.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Muhammad, Sayyid . *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Depok: Gema Insani. 2007.

Muthohar, Sofa. *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*. IAIN Walisongo Vol.7 No.2. 2013.

Nur Azizah, Siti. “*Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Preventif Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Man Tlogo Blitar*”. Skripsi. IAIN. Tulungagung. 2016.

Priatna Sanusi, Hary. “*Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah*”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim* Vol. 11 No.2. 2013.

Priatna, Tedi. *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.

Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga. 2006.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2006.

Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana. 2017

Sanusi, Achmad. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* . Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Suhardono, Edy. *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2018.

Sukiyat. *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing. 2020.

- Surya, Mohammad. *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Suryana, Dadan. *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Konsep, Toeri dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana. 2019.
- Ulum, Miftahul. *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU Tentang Guru dan Dosen No. 14/2005*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2011.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.

